

**RESILIENSI DALAM MENGHADAPI MASALAH KELUARGA
MELALUI TOKOH UTAMA DALAM FILM “BIRTHDAY”**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah

**Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)**

Oleh:

Enjang Saputri

1917101040

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT**

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Enjang Saputri
NIM : 1917101040
Jenjang : S-1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Resiliensi dalam Menghadapi Masalah Keluarga melalui Tokoh
Utama dalam Film "*Birthday*"

menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Resiliensi dalam Menghadapi Masalah Keluarga Melalui Tokoh Utama dalam Film "*Birthday*", secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banjarnegara, 30 November 2022

Saya yang menyatakan,



Enjang Saputri

NIM. 1917101040

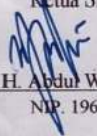


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id


PENGESAHAN
Skripsi Berjudul
**RESILIENSI DALAM MENGHADAPI MASALAH KELUARGA MELALUI TOKOH
UTAMA DALAM FILM "BIRTHDAY"**

Yang disusun oleh Enjang Saputri NIM. 1917101040 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari jum'at tanggal 6 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

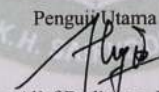
Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. H. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum.
NIP. 19661007 200003 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II


Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom.
NIP. 19870525 201801 1 001

Pengujian Utama

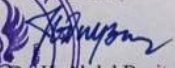

Dr. Alief Budiyono, M.Pd.
NIP. 19790217 200912 1 003

Mengesahkan,

Purwokerto, 11-1-2023

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19601219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan mengoreksi seperlunya terhadap
penulisan skripsi dari:

Nama : Enjang Saputri

NIM : 1917101040

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : Resiliensi dalam Menghadapi Masalah Keluarga Melalui Tokoh
Utama dalam Film "Birthday"

Dengan naskah skripsi ini dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam rangka memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.).

Wassalamu'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh

Purwokerto, 30 November 2022

Dosen Pembimbing,



Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum.

NIP 19661007 200003 1 002

Resiliensi dalam Menghadapi Masalah Keluarga Melalui Tokoh Utama dalam Film “*Birthday*”

**Enjang Saputri
1917101040**

ABSTRAK

Kehidupan manusia di muka bumi memiliki berbagai masalahnya sendiri, berbeda individu akan berbeda pula masalah yang akan dihadapi. Bagaimana seorang individu menerima dan menghadapi berbagai masalah yang dimiliki pun sangat beragam dan tidak terduga, bergantung pada karakteristik, situasi, keadaan, dan di mana individu tersebut menghadapi masalah. Film “*Birthday*” terinspirasi dari kehidupan nyata, di mana ada banyak keluarga yang kehilangan anaknya, kerabat yang kehilangan saudaranya, siswa yang kehilangan temannya, juga guru yang kehilangan murid-muridnya dikarenakan tragedi tragis tenggelamnya kapal sewol di Korea Selatan yang terjadi pada tanggal 16 April 2014. Tragedi tersebut begitu mengguncang masyarakat Korea Selatan saat itu, bahkan hingga sekarang, yang akhirnya banyak menimbulkan konflik pada pihak-pihak yang ditinggalkan sebab putusasa dan stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses membangun resiliensi oleh tokoh utama Soon Nam dalam film “*Birthday*”,

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi dokumentasi. Penelitian kualitatif ini sesuai untuk diaplikasikan untuk meneliti bimbingan dan konseling, karena secara esensi penelitian kualitatif menemukan fenomena-fenomena yang berdasar pada realitas.

Hasil penelitian ini, baik Soon Nam maupun Jung Il dapat membangun dan meningkatkan tingkat resilien dalam diri. Resiliensi Soon Nam dan Jung Il terlihat dari komponen-komponen resiliensi, pembentukan dan perkembangan resiliensi, pembentukan karakter resilientor, dan indikator resiliensi berdasar pada konsep Islam.

Kata kunci: Resiliensi, Keluarga, Tokoh Utama, dan Film

MOTO

Berproses sepanjang hayat.

Hidup bukan untuk memenuhi ekspektasi orang lain, kamu hebat dengan caramu.

You're not always fine, and that's ok.



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan semesta alam, Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan untuk almamater kebanggaan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil 'alamiin, segala puji syukur kehadiran Tuhan semesta alam, Allah SWT yang telah memberikan kesempatan luar biasa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul “Resiliensi dalam Menghadapi Masalah Keluarga Melalui Tokoh Utama dalam Film *“Birthday”* ini. Skripsi ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi panutan keteladan hingga akhir zaman, semoga syafaat beliau sampai pada kita di hari kiamat kelak.

Tanpa bimbingan, bantuan dan dukungan dari banyak pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Untuk itu, dengan tulus penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta jajarannya;
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri beserta jajarannya;
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Lutfi Faishol, M. Pd, Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum., Dosen pembimbing yang penuh kesabaran memberi bimbingan, arahan, dan motivasi;
6. Bapak dan Ibu dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas ilmu yang telah diberikan;
7. Seluruh staf dan karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang sangat membantu dengan pemberian layanan terbaik;
8. Keluarga terkasih, dengan doa dan dukungan yang tiada henti;
9. Sahabat-sahabat yang saya sayangi;

10. Juga kepada pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang sadar atau tanpa sadar sudah sangat membantu proses panjang ini;

Teriring doa penulis panjatkan kepada Allah sebaik-baik pemberi balasan, semoga skripsi ini bisa membawa manfaat, baik bagi penulis maupun para pembaca.

Penulis sangat menyadari, tulisan ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis menerima segala saran dan kritik yang membangun dari para pembaca.

Terima kasih,
wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Banjarnegara, 8 November 2022

Penulis,


Enjang Saputri

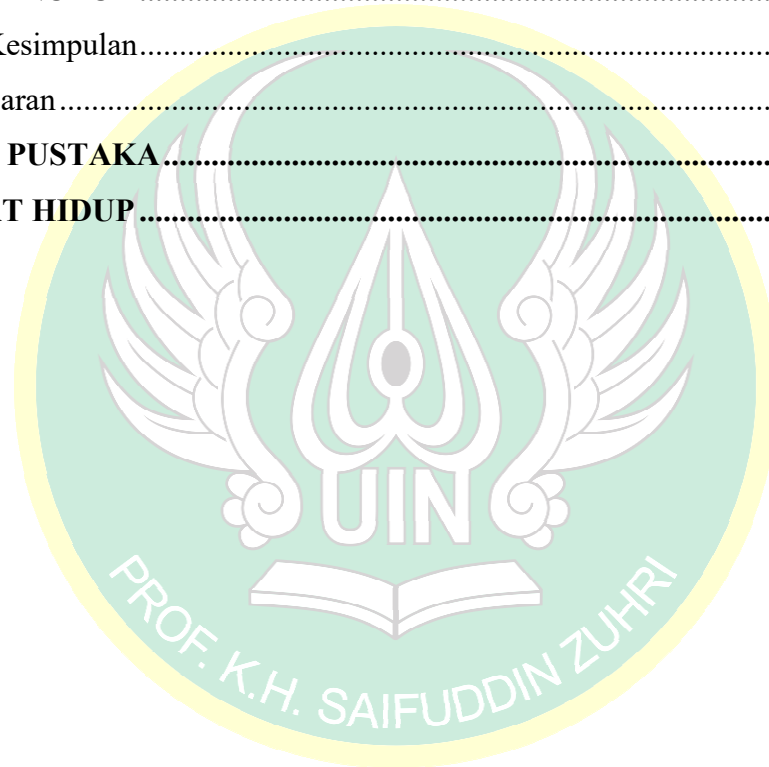
NIM. 1917101040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	IV
ABSTRAK	V
MOTO.....	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR GAMBAR	XIII
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Telaah Pustaka	12
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II: KAJIAN TEORI.....	16
A. Resiliensi.....	16
1. Pengertian Resiliensi.....	16
2. Sumber Resiliensi	16
3. Komponen-Komponen Resiliensi	17
4. Pembentukan dan Perkembangan Resiliensi.....	19
5. Pembentukan Karakter Resilientor	20
6. Indikator Resilien dalam Konsep Islam	21
B. Resiliensi dan Keluarga.....	23
C. Film	25
1. Definisi Film	25

2. Tujuan Film.....	25
3. Fungsi Film	26
D. Metode Telaah Perwatakan.....	26
1. Tokoh	26
2. Pembedaan Tokoh.....	27
3. Penokohan.....	28
BAB III: METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
1. Jenis Penelitian.....	30
2. Pendekatan Penelitian	30
B. Data dan Sumber Data	30
1. Sumber Data Primer.....	30
2. Sumber Data Sekunder.....	30
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	31
1. Subjek Penelitian.....	31
2. Objek Penelitian.....	31
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
E. Metode Analisis Data.....	32
1. Reduksi Data	32
2. Penyajian Data	32
3. Kesimpulan atau Verifikasi	33
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian Film “ <i>Birthday</i> ”	34
1. Deskripsi Film “ <i>Birthday</i> ”	34
2. Sinopsis Film “ <i>Birthday</i> ”	35
3. Deskripsi Tokoh Soon Nam.....	40
4. Deskripsi Tokoh Jung Il.....	42
B. Pembahasan Resiliensi Tokoh Utama dalam Menghadapi Masalah Keluarga	43
1. Resiliensi pada Tokoh Soon Nam.....	43
a. Komponen Resiliensi Soon Nam.....	43

b. Pembentukan dan Perkembangan Resiliensi Soon Nam	49
c. Pembentukan Karakter Resiliensientor pada Soon Nam	50
d. Indikator Resiliensi Soon Nam dalam Konsep Islam	55
2. Resiliensi pada Tokoh Jung II	57
a. Komponen Resiliensi Jung II	57
b. Pembentukan dan Perkembangan Resiliensi Jung II	62
c. Pembentukan Karakter Resiliensientor pada Jung II	66
d. Indikator Resiliensi Jung II dalam Konsep Islam	71
BAB V: PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
RIWAYAT HIDUP	80



DAFTAR GAMBAR

1. Resiliensi pada Tokoh Soon Nam	
Gambar 1.1 Regulasi Emosi	44
Gambar 2.1 Pengendalian Impuls	44
Gambar 3.1 Optimisme	45
Gambar 4.1 Empati	46
Gambar 4.2 Empati	46
Gambar 4.3 Empati	47
Gambar 5.1 Analisis Penyebab Masalah	47
Gambar 6.1 Efikasi Diri	48
Gambar 7.1 Peningkatan Aspek Positif	48
Gambar 8.1 <i>Trust</i>	49
Gambar 9.1 <i>Insight</i>	51
Gambar 10.1 Inisiatif	53
Gambar 11.1 Kreatifitas	54
Gambar 12.1 Humor	55
Gambar 13.1 Berjiwa Besar	56
2. Resiliensi Tokoh Jung Il	
Gambar 14.1 Regulasi Emosi	57
Gambar 14.2 Regulasi Emosi	58
Gambar 15.1 Empati	60
Gambar 16.1 Analisis Penyebab Masalah	61
Gambar 17.1 Efikasi Diri	62
Gambar 18.1 <i>Trust</i>	63
Gambar 19.1 <i>Autonomy</i>	63
Gambar 20.1 <i>Initiative</i>	64
Gambar 21.1 <i>Industry</i>	65
Gambar 22.1 <i>Identity</i>	65
Gambar 23.1 Kemandirian	66
Gambar 24.1 Inisiatif	68

Gambar 25.1 Kreatifitas69

Gambar 26.1 Moralitas 70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di muka bumi tidak terlepas dari berbagai masalah dan konflik sehari-hari, berbeda individu akan berbeda pula masalah yang akan dihadapi. Termasuk ketangguhan dan bagaimana bangkit dari keterpurukan, akan sangat bervariasi, tidak dapat disamaratakan. Hidup yang damai dan bahagia tentu menjadi harapan kebanyakan manusia, namun masalah dan kesedihan yang tidak dapat dihindari juga akan terus muncul untuk dihadapi. Sehingga, apa yang diharapkan untuk hidup tenang terhalang karena berbagai kerikil datang dalam kehidupan.

Kesedihan setelah kematian anggota keluarga akibat tragedi Sewol begitu melekat dalam hati masing-masing yang ditinggalkan. Berdasarkan pada sebuah data dari hasil penelitian terhadap 211 anggota keluarga korban dan penumpang yang selamat pada bulan Januari di tahun 2016, bahwa anggota keluarga korban insiden Feri Sewol mengalami gangguan stres pascatrauma-PSTD dan insomnia meskipun sudah 2 tahun berlalu. Dikutip dalam sebuah data mengenai situasi bantuan insiden Sewol yang dirilis oleh komite peneliti khusus kapal feri Sewol pada 20 Juli 2016, lebih dari separuh anggota keluarga korban menderita gangguan stres pascatrauma, kurang lebih 42,6% diantaranya mencoba bunuh diri, dan 64% anggota keluarga korban memutuskan berhenti dari tempat kerja akibat trauma.¹

Latar belakang, lingkungan, dan karakteristik setiap individu bisa menjadi faktor pemicu adanya perbedaan tingkat resiliensi saat dihadapkan pada berbagai masalah kehidupan. Bagaimana seorang individu menerima dan menghadapi berbagai masalah yang dimiliki pun sangat beragam dan tidak

¹ WORLD KBS INDONESIAN, "Tiga dari Empat Anggota Keluarga Korban Kapal Sewol Menderita Insomnia", 2016. Diakses pada 28 November 2022, https://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?lang=i&Seq_Code=42188.

terduga, kembali lagi pada karakteristik, situasi, keadaan, dan di mana individu tersebut menghadapi masalah.

Flores, Cicchetti dan Rogosch berpendapat, bahwa resiliensi ialah sebuah proses yang dinamis, di mana proses tersebut dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam beradaptasi, sehingga mampu untuk mengatasi berbagai tekanan yang menimpa. Resiliensi merupakan suatu ciri kepribadian yang stabil, di mana ciri tersebut dapat dilihat dari kemampuan individu dalam bangkit kembali dari pengalaman yang buruk, kemudian resiliensi juga merupakan kemampuan untuk beradaptasi pada perubahan yang terus-menerus terjadi dalam kehidupan.²

Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam bangkit kembali dari permasalahan hidup yang sedang dihadapi, sehingga individu tersebut dapat menjadi seseorang yang lebih kuat dan lebih bisa dalam menghadapi masalah kehidupan yang silih berganti. Tentunya dengan proses yang panjang dan tidak sebentar, dari proses tersebut dapat terbentuk dan menjadi penguat resiliensi dalam diri, yang terkadang tidak sedikit manusia putus asa dan menyerah dengan keadaan yang menurutnya begitu pelik untuk dihadapi.

Selaras dengan topik penelitian, al-Qur'an sebelumnya telah membahas mengenai permasalahan yang manusia hadapi dalam hidupnya, salah satunya ada dalam Q.S. Al-Baqarah 2:155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالنَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan

² Rinaldi, Resiliensi pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau dari Jenis Kelamin, *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 2, 2010, hal. 101.

sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155).

Resiliensi bisa juga menandakan keimanan dan ketangguhan seorang muslim telah teruji. Manusia didorong untuk memiliki ketangguhan dalam dan setelah mendapatkan permasalahan dalam hidup, karena sejatinya masalah-masalah yang dihadapi tentu masalah yang sesuai dengan kapasitas manusia dan masih sangat dapat diatasi dan ditemukan berbagai solusi.

Melalui berbagai masalah inilah ketangguhan seseorang akan diuji, berbagai cobaan, godaan, dan masalah lainnya tentu dimaksudkan dalam ujian ketaqwaan dan keimanan seorang hamba kepada Tuhannya. Karena itu, manusia-manusia yang memiliki daya religius bisa dilihat salah satunya melalui kesabaran dan ketabahan ketika dihadapkan pada berbagai masalah. Namun tentunya setiap manusia memiliki tingkatan kesabaran dan ketabahan yang berbeda dengan manusia lainnya, untuk itu, perlu adanya latihan yang terus menerus agar kesabaran tersebut dapat berkembang dalam diri seseorang.

Berdasarkan penelitian Tria Septiani dan Nurindah Fitria, dalam jurnal berjudul Hubungan Antara Resiliensi dengan Stres pada Mahasiswa Tinggi Kedinasan, yang terbit tahun 2016, menunjukkan hubungan antara resiliensi dengan stresor bersifat negatif, dapat diartikan apabila nilai resiliensi atau dimensi pada resiliensi menunjukkan pada tingkat yang tinggi, maka nilai stresor akan menunjukkan angka yang rendah, kemudian sebaliknya, jika dimensi pada resiliensi menunjukkan pada tingkat yang rendah, maka dimensi stresor yang akan menunjukkan nilai yang tinggi. Dalam banyak kasus, biasanya tingkat resiliensi yang tinggi pada diri seseorang akan berkorelasi positif dengan tingkat selfefficacy, selfesteem, selfconfidence dengan disiplin yang tinggi, keberanian dan optimis.³

Keluarga diartikan sebagai satuan unit yang terkecil dalam masyarakat, di mana keluarga sendiri terdiri dari seorang kepala keluarga, dan anggota-

³ Tria Septiani, dan Nurindah Fitria, Hubungan Antara Resiliensi dengan Stres pada Mahasiswa Tinggi Kedinasan, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 7, 2016, hal. 74.

anggota lainnya yang tinggal dan berkumpul bersama dalam suatu tempat, dan masing-masing anggota memiliki ketergantungan satu sama lain.⁴

Dalam artikel berjudul *Resiliensi Keluarga: Teori Aplikasi dan Riset* karya Ike Herdiana pada tahun 2018, menerangkan bahwa resiliensi dalam keluarga tidak hanya mencakup pertahanan dari krisis, lebih lanjut yaitu mampu bertumbuh dari kesulitan. Dengan mengatasi krisis bersama, timbul lebih banyak cinta dan kasih sayang, saling menguatkan dan mencari solusi bersama dalam keadaan terendah akan lebih terlihat. Meski terkadang keluarga dihadapkan pada tuntutan yang melebihi kemampuan, dan hal tersebut menyebabkan ketidakseimbangan, terlebih dalam beberapa proses, keluarga tidak dapat beradaptasi dengan keadaan, tekanan-tekanan itulah yang menjadi tantangan, apakah keluarga mampu merangkul setiap anggotanya dalam mengembangkan resiliensi dan menyambut masa mendatang dengan lebih cerah.⁵

Dalam jurnal tahun 2015 berjudul *Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Sidoarjo* karya Fiqqi Anggun Lestari dan Lely Ika Mariyati, dijelaskan bahwa resiliensi antar individu memiliki perbedaan, hal tersebut didasarkan pada latar belakang pendidikan, pekerjaan dan latar belakang ekonomi yang berbeda. Kemudian faktor-faktor yang berpengaruh pada proses resiliensi ialah adanya dukungan dari pihak keluarga, lingkungan yang turut berperan memberi motivasi, serta dari kepribadian individu itu sendiri yang berkeinginan untuk menerima keadaan, tidak terus larut dalam kesedihan maupun kekecewaan. Meski sudah dalam tahap yang resilien, faktanya sebelum mampu menerima dan bangkit, individu pernah berada dalam situasi yang bergejolak dalam dirinya ketika anaknya menderita *down syndrome* dalam proses menuju resiliensi.⁶

⁴ Amorisa Wiratri. Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia (Revisiting The Concept Of Family In Indonesian Society). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13 No. 1, 2018, hal. 15.

⁵ Ike Herdiana, *Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi dan Riset*, *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 2018, hal. 6.

⁶ Fiqqi Anggun Lestari dan Lely Ika Mariyati, *Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Sidoarjo*. *Jurnal Psikologia*, Vol. 3 No. 1, 2015, hal. 154.

Hal ini memperkuat alasan penelitian tentang resiliensi dalam menghadapi masalah keluarga melalui tokoh utama dalam film *“Birthday”* perlu dilakukan, karena penting bagi penulis maupun pembaca untuk mampu menghadapi trauma di masa lalu, bertahan dalam menghadapi kesulitan dan menuntun diri sendiri untuk mencapai tujuan, sehingga mampu melakukan pengembangan diri, ketika ada masalah akan dapat mengatasi konflik yang menimpa dan merubah kondisi serta situasi yang mengganggu ke arah yang lebih baik, sehingga di masa mendatang akan dapat belajar dari pengalaman dan mampu menghadapi permasalahan dalam hidupnya dengan lebih baik.

Film *“Birthday”* terinspirasi dari kehidupan nyata, di mana ada banyak keluarga yang kehilangan anaknya, kerabat yang kehilangan saudaranya, siswa yang kehilangan temannya, juga guru yang kehilangan murid-muridnya dikarenakan tragedi tragis tenggelamnya kapal sewol di Korea Selatan yang terjadi pada tanggal 16 April 2014, begitu mengguncang seluruh lapisan masyarakat Korea Selatan saat itu bahkan hingga sekarang, yang akhirnya banyak menimbulkan konflik pada pihak-pihak yang ditinggalkan sebab putus asa dan stres, namun pada akhirnya selepas melalui proses yang pelik dan panjang bisa bangkit kembali dan menjalani hidup dengan lebih baik.

Peristiwa yang tidak disangka-sangka, kapal Feri Sewol tenggelam di perairan lepas pantai selatan, sekalipun berbagai upaya penyelamatan telah dikerahkan, namun musibah tidak bisa dihindarkan, sehingga 304 dari 476 penumpang dinyatakan tewas dalam kecelakaan tersebut. Banyaknya artikel, berita, tayangan termasuk film atau dokumenter menceritakan kisah tenggelamnya kapal Sewol ini, salah satunya ialah film *“Birthday”*.

Film *“Birthday”* merupakan karya dari penulis naskah sekaligus sutradara Lee Jong Eon, di mana oleh Sol Kyung Gu dan Jeon Do Yeon berperan sebagai tokoh-tokoh utama, film ini dirilis pertama kali pada 3 April 2019 di Korea Selatan, bertepatan dengan peringatan lima tahun tragedi Sewol. Secara keseluruhan film *“Birthday”* berkisah tentang sebuah keluarga dari pasangan Jung Il dan Soon Nam yang mengalami keterpurukan setelah anak pertama mereka, Su Ho tewas dalam tragedi kapal Sewol.

Kepergian Su Ho meninggalkan luka mendalam bagi keluarganya, terkhusus ibu dan ayahnya. Setelah Su Ho tewas, keadaan Soon Nam sangatlah mengkhawatirkan, karena belum bisa melepas kepergiannya. Tidak hanya karena kepergian sang putra, Su Ho, tidak adanya sosok suami ketika insiden tenggelamnya kapal sewol juga turut memperburuk keadaannya, yang pada saat itu suaminya, Jung Il yang harus bekerja di Vietnam sehingga tidak bisa mendampingi keluarganya di saat-saat terpuruk. Ditambah kala itu Jung Il mendapati sebuah insiden yang melibatkan pekerjaannya, mengharuskan Ia mendekam di penjara Vietnam selama tiga tahun. Ketidakhadiran Jung Il ini tidak hanya menimbulkan luka bagi Soon Nam, namun juga menjadi penyesalan yang begitu dalam bagi Jung Il sendiri.

Sedangkan Jung Il yang kala itu tidak bisa mendampingi keluarganya di masa-masa terpuruk, terdapat rasa penyesalan yang teramat dalam, sebagai sosok ayah ia merasa tidak bisa menjadi menguat keluarga, terlebih lamanya waktu ia berada di luar negeri membuatnya sedikit sekali mengetahui informasi dan kabar keluarga di Korea.

Usai Su Ho dinyatakan tewas, komunikasi antara Soon Nam dan Jung Il pun mulai canggung dan renggang, hubungan mereka menjauh dan bahkan Soon Nam bersikap seakan tidak memedulikan Jung Il, sampai pada keputusan Soon Nam yang sebenarnya ingin bercerai dari Jung Il. Ye Sol sebagai adik satu-satunya dari Su Ho juga mengalami trauma mendalam paska kepergian kakaknya, tragedi kapal yang menenggelamkan kakanya ke dasar laut menjadikan Ye Sol begitu takut dan sangat menghindari untuk tidak pergi dan menyetuh air laut, kubangan air yang menyerupai laut atau sejenis kolam.

Kesedihan yang semakin terasa ketika mendekati ulang tahun Su Ho yang dirayakan setiap tahun usai Ia meninggal begitu dirasakan Soon Nam, Soon Nam dan Ye Sol tidak pernah melewatkan untuk selalu merayakan sekaligus mengenang Su Ho yang begitu mereka sayangi, pemutaran video-video pendek tentang korban-korban kapal sewol ditayangkan sebagai kenangan, beserta foto-foto yang di pajang pada sudut-sudut ruangan, juga berbagai surat dari orang-orang terdekat dan sahabat korban yang berhasil

selamat dari insiden turut dibacakan untuk menunjukkan betapa mereka juga sangat merindukan sosok teman-teman sekolah mereka. Karena kepedihan menjelang acara ulang tahun inilah judul "*Birthday*" begitu sesuai dan sangat menggambarkan isi hati si pemeran utama, Soon Nam dan Jung Il.

Dalam film ini juga menggambarkan masih banyak oknum-oknum yang menaruh stigma negatif dengan pemikiran sempit, yang menganggap bahwa keluarga yang ditinggalkan sangat beruntung karena mendapat sejumlah uang kompensasi atas meninggalkan korban, di sisi lain Soon Nam dan Jung Il sebagai salah satu keluarga yang ditinggalkan tidak mengambil uang kompensasi tersebut karena masih sangat berduka, dan orang-orang membicarakan mengenai hal itu tanpa pernah memahami betapa sedih dan terluka keluarga yang ditinggalkan, yang jika bisa memilih maka Soon Nam akan memilih untuk putranya bisa kembali dibanding dengan uang kompensasi yang tidak seberapa berharga ketimbang putranya.

Namun, seiring berjalannya waktu dengan banyak perjalanan hidup yang dilalui bersama orang-orang yang pernah Ia temui, Soon Nam dan sebagai tokoh utama akhirnya bisa membangun dan memupuk kembali resiliensi yang pada dirinya, bisa menerima kepergian anak laki-lakinya dengan lapang, dan menjalani halaman baru dalam kehidupan.

Dalam perjalanannya, film ini telah meraih penghargaan festival Film Internasional Balinale 2019 sebagai Best Feature Film, Jeon Do Yeon sebagai salah seorang pemeran utama menerima penghargaan sebagai aktris terbaik pada ajang penghargaan Film Build ke-28, ajang penghargaan Asosiasi Produser Film Korea ke-6, dan ajang penghargaan Seni Baeksang ke-56, serta pada ajang penghargaan Wanita dalam Film Korea, Lee Jong Un berhasil meraih penghargaan dengan Skenario terbaik.

Tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini, memilih film dan membahas mengenai tokoh utama ialah untuk mengetahui bagaimana proses membangun resiliensi yang diwakili tokoh utama, karena kondisi yang dialami oleh tokoh juga banyak dialami oleh orang-orang pada masa kini, bahkan bisa terjadi pada diri peneliti itu sendiri, bagaimana seseorang dapat kembali

menjalani kehidupan selepas berhadapan dengan konflik atau masalah yang begitu berat, dan membutuhkan waktu pemulihan yang panjang, karena berbagai masalah dan tekanan batin yang tokoh-tokoh utama tersebut alami selama penayangan film ini, namun bagaimana mereka bisa bangkit, dan menata kehidupan menjadi lebih baik dengan membangun resiliensi dalam diri mereka. Diharapkan baik penulis maupun pembaca dapat mengambil manfaat dari tulisan ini.

Akibat komunikasi antara Soon Nam dan Jung Il yang dingin dan tidak begitu baik, Ye Sol juga menjadi 'korban' pertengkaran juga mendapat amarah dari sang Ibu. Kondisi Soon Nam yang belum bisa melupakan Su Ho terkadang bersikap kasar, ia seringkali bersikap dan seolah Su Ho masih hidup diantara mereka dan memperlakukan mendiang Su Ho seperti biasa sebelum kepergiannya, seperti membelikan pakaian, menyiapkan tempat tidur dan meja belajar. Keluarga mereka yang dulu hangat, harmonis, menyenangkan dan penuh tawa pun sudah berubah. Wajah-wajah yang dulu cerah ceria penuh suka cita berubah dengan tangisan dan ratapan kepedihan usai kepergian Su Ho.

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian ialah membahas tentang resiliensi dalam menghadapi masalah keluarga melalui tokoh utama dalam film "*Birthday*".

B. Definisi Operasional

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk menunjukkan adaptasi positif terhadap situasi yang tidak menguntungkan dan pengalaman hidup yang menantang.⁷

Dalam penelitian ini, dimaksudkan bahwa resiliensi adalah kemampuan atau kekuatan individu untuk kembali bangkit dari permasalahan, keterpurukan, maupun kesulitan yang dialaminya. Manusia sudah diberi kapasitas resiliensi dalam dirinya, namun tentu akan ada

⁷ Stefani Dipayanti, Locus of Control dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai, *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, 2012, hal. 16.

perbedaan tingkat antara satu dengan lainnya, dan tingkat resiliensi tersebut bisa terus berubah seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri.

Resiliensi yang ada juga bisa menurun ataupun bertambah seiring dengan pengalaman yang dijalani, dengan faktor-faktor pendukung dan kondisi individu yang baik, berkemungkinan besar untuk menjadikan seseorang tetap resilien dalam berbagai situasi.

2. Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat.⁸ Tinggal di bawah satu atap, sebuah keluarga bisa terdiri dari seorang kepala keluarga yang pada umumnya ialah ayah, kemudian terdapat satu atau beberapa anggota keluarga yang lain, di mana anggota-anggota tersebut akan saling memiliki ketergantungan satu dengan lainnya.

Dalam penelitian ini maksud keluarga ialah sebagai kumpulan orang-orang sedarah atau yang memiliki hubungan, di mana mereka akan tinggal dan berkumpul bersama di suatu tempat, dan jika dibandingkan dengan orang-orang di luar keluarga, sebuah keluarga akan memiliki hubungan yang lebih erat.

Berkumpul bersama dalam waktu yang lama, terlebih adanya ikatan darah diantara keluarga, menjadikan jalinan hubungan dalam keluarga cenderung lebih erat, seseorang akan lebih bisa leluasa dalam mengekspresikan dirinya sesuai naluri, dan menunjukkan berbagai emosi maupun perasaan yang terkadang ia tutupi dari kehidupan luar. Oleh sebab itu, konflik-konflik dalam keluarga lebih beragam dari berbagai sebab, mulai dari ekonomi, kepribadian, bahkan kesalahpahaman yang dianggap sepele bisa tetap memicu datangny konflik.

3. Masalah Keluarga

Tidak hanya individu, sebuah keluarga juga memiliki berbagai masalah, tantangan dan krisis yang disebabkan oleh banyak faktor pemicu dalam perjalanannya. Namun yang membedakan ialah, apakah sebuah

⁸ Amorisa Wiratri, Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, 2018, hal. 17.

keluarga bisa saling memberi dukungan antar anggota saat masalah tersebut menimpa, dan membangun kembali kehidupan setelah masalah tersebut terlewati.⁹

Masalah keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini ialah, berbagai konflik yang muncul dalam hubungan keluarga tokoh utama setelah kepergian putra pertama mereka.

4. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang berperan sebagai pemain dalam berbagai peristiwa dalam cerita.¹⁰

Dalam penelitian ini, maksud tokoh adalah sebuah peran atau lakon yang dimainkan oleh aktor dalam sebuah film. Seringkali tokoh dalam film akan menampilkan karakteristik atau watak yang berbeda dengan karakteristik asli dari sang aktor.

5. Film

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.¹¹

Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya seni berupa audio visual yang ditayangkan kepada para penonton, bisa dalam bioskop, sinema, maupun media yang lain.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti membuat batasan dalam penelitian ini ialah berfokus pada proses terbangunnya resiliensi pada tokoh utama (Soon Nam dan Jung Il) dalam menghadapi berbagai konflik dan masalah dalam keluarga pasca terjadinya tragedi sewol yang menimpa putranya bernama Suho, di Film “*Birthday*”.

⁹ Ike Herdiana, Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi dan Riset, *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 2018, hal. 1.

¹⁰ Irwan Soulisa, Agustina G. Gifelem, Peter Manuputty, Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Cinta Kita yang Rasa, *Sosiedad*, Vol. 3, 2020, hal. 4.

¹¹ Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah karakter tokoh utama di Film “*Birthday*”?
2. Bagaimanakah proses resiliensi yang dilakukan oleh tokoh utama dalam menghadapi masalah keluarga dalam Film “*Birthday*”?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakter tokoh utama di Film “*Birthday*”.
2. Untuk mengetahui proses resiliensi yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film “*Birthday*”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling islam tentang Resiliensi dalam Menghadapi Masalah Keluarga Melalui Tokoh Utama dalam Film “*Birthday*”.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam materi resiliensi.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang masih berhubungan dengan aplikasi teori yang berkaitan dengan materi resiliensi.
- d. Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran pada materi resiliensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemeran, agar bisa menjadikan bahan motivasi untuk hidupnya.
- b. Bagi penonton, menjelaskan bahwa hasil penelitian ini dapat berguna untuk memberi sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan topik dari penelitian.

- c. Bagi masyarakat, supaya memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat agar memahami topik yang dibahas pada penelitian.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian.

F. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis mencantumkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, digunakan sebagai rujukan penulis dalam mengembangkan penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Pertama, hasil jurnal dari Rinaldi yang berjudul “Resiliensi pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau dari Jenis Kelamin” dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang Psikologi yang dilakukan pada tahun 2010. Jurnal ini membahas mengenai hasil ukur perbedaan resiliensi pada masyarakat kota Padang yang ditinjau dari jenis kelamin, dalam penelitian tersebut mengungkapkan adanya perbedaan tingkat resiliensi pada laki-laki dan perempuan, di mana ternyata kebanyakan laki-laki memiliki tingkat resilien yang lebih tinggi dibanding pada perempuan.¹² Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penulisan ini, yaitu pada pembahasan resiliensi dan objek yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada hasil yang diteliti, jika jurnal tersebut membahas perbedaan tingkat resilien, pada penelitian ini akan membahas proses membangun resilien itu sendiri.

Kedua, jurnal karya Fatimah Azzahra yang berjudul “Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologi Pada Mahasiswa” dari Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang yang dilakukan pada tahun 2017. Hasil jurnal tersebut memaparkan bahwa, jika seorang individu memiliki resiliensi dalam dirinya, ia akan mampu dalam meraih apa yang ia tuju sekalipun dalam situasi kemunduran, bersikap dengan tenang, memiliki kehati-

¹² Rinaldi, Resiliensi pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau dari Jenis Kelamin, *Jurnal Psikologi Volume 3*, No. 2, Juni 2010, Hal. 101.

hatian dalam berpikir, fokus jika dihadapkan dengan masalah, mampu mengendalikan diri, mampu beradaptasi ketika dihadapkan dengan perubahan dalam hidupnya, dan yakin akan nasib maupun takdir yang ditetapkan Tuhan. Dengan memiliki kriteria-kriteria resiliensi tersebut, individu akan mampu dengan baik dalam beradaptasi ketika dihadapkan dengan situasi-situasi buruk, seperti trauma di masa lalu, sebuah tragedi maupun peristiwa pemicu stres lainnya. Dengan begitu, individu akan lebih tahan dan tidak mudah merasa cemas maupun depresi. Dikarenakan antara resiliensi dengan distres psikologis memiliki hubungan yang bertolak belakang, di mana semakin tinggi tingkat resiliensi seseorang, maka akan semakin rendah distres psikologisnya, begitupun sebaliknya, semakin rendah resiliensi seseorang, maka akan semakin tinggi distres psikologisnya.¹³ Terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan dengan penelitian ini, yaitu pembahasan bagaimana resiliensi berperan dalam pemecahan masalah. Kemudian, objek yang diteliti merupakan perbedaannya, jika penelitian tersebut meneliti mahasiswa di mana usianya masih muda, sedangkan pada penelitian ini objeknya merupakan orang tua yang sudah tidak muda.

Ketiga, hasil jurnal dari Evita Yuliatul Wahidah yang berjudul “Resiliensi Perspektif Al Quran” dari Mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dilakukan pada tahun 2018. Hasil jurnalnya adalah, cara untuk meningkatkan resiliensi oleh penulis tersebut dikaitkan dengan tiga langkah guna mengembangkan kualitas diri yang sesuai dengan ilmu tasawuf, langkah-langkah tersebut sering disebut dengan tiga T (takhalli, tahalli dan tajalli). Dalam penelitian tersebut, dituliskan bahwa Islam mengajarkan dan mendorong manusia untuk segera bangkit dari masalah yang sedang dihadapi, menyelesaikannya dan segera bersemangat dalam menjalani kehidupan seperti sedia kala sebelum mendapatkan masalah. Karena sejatinya masalah yang dihadapi oleh manusia merupakan masalah yang masih berada dalam kapasitasnya, dan tentu saja akan ada balasan kebaikan yang setimpal yang

¹³ Fatimah Azzahra, Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologi Pada Mahasiswa, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 05, No.01, 2017, hal. 91.

Allah limpahkan pada seorang hamba yang mampu bertahan (resilien) terhadap masalah yang dialaminya (ujian). Karakteristik resilien berdasarkan Al Quran ialah individu yang memiliki ketabahan dan kesabaran, berjiwa besar, dan berjihad, serta pantang menyerah dan bersikap optimis.¹⁴ Persamaan dengan penulis ialah adanya nilai-nilai Islam yang terkandung dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya ialah jika peneliti tersebut lebih menekankan pada aspek-aspek Islami, penulis di sini cenderung lebih umum namun tetap terselip nilai Islami.

Keempat, jurnal karya Alifah Nuke Febrianty, Alabanyo Brebahama, dan Melok Roro Kinanthi, berjudul “Resiliensi Keluarga yang Memiliki Anak Tunagrahita: Bagaimana Peran Koherensi Keluarga?” Merupakan Dosen Tetap STIE Tri Dharma Nusantara Makassar, yang diterbitkan tahun 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat adanya peran koherensi keluarga yang signifikan terhadap resiliensi keluarga, dengan sumbangan efektif sebesar 23,5%. Sementara itu, terdapat 76,5% faktor lainnya yang mempengaruhi resiliensi keluarga pada partisipan penelitian ini.¹⁵ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penulisan ini, yaitu pada pembahasan mengenai resiliensi dalam anggota keluarga yang menghadapi masalah. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada masalah yang dihadapi, jika penelitian tersebut mengalami problem ketika merawat anak dengan tungrahita, pada penelitian ini masalah bersumber pada salah paham dan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga yang lama tidak berjumpa.

Kelima, jurnal dengan judul “Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung” oleh Zaky Miftahul Fasa pada tahun 2019 dari fakultas psikologi universitas YARSI. Hasil dari penelitian tersebut terhadap ketiga keluarga korban bencana longsor tersebut menggambarkan bahwa resiliensi keluarga tersebut masih cukup rendah

¹⁴ Evita Yuliatul Wahidah, Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02, No. 01, 2018, hal. 117.

¹⁵ Alifah Nuke Febrianty, Alabanyo Brebahama, dan Melok Roro Kinanthi, Resiliensi Keluarga yang Memiliki Anak Tunagrahita: Bagaimana Peran Koherensi Keluarga?, *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 8, No.1, 2020, hal. 107.

dikarenakan aspek-aspek pelindung dan pemulihan dalam keluarga tidak dapat sepenuhnya terlaksana dengan baik.¹⁶ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penulisan ini, tentu pada pembahasan mengenai resiliensi dalam anggota keluarga yang menghadapi masalah. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada objek yang menjadi bahan penelitian, jika penelitian tersebut menggunakan objek keseluruhan anggota keluarga, pada penelitian ini hanya terfokus pada resiliensi tokoh-tokoh utama yang merupakan ayah dan ibu dalam keluarga, kemudian sumber dari masalah yang dialami, jika penelitian tersebut bersumber pada bencana alam, pada penelitian masalah muncul setelah kematian salah seorang anggota keluarga.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari 5 BAB yaitu:

- BAB I.** PENDAHULUAN, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Sistematika Penulisan.
- BAB II.** KAJIAN TEORI, terdiri dari: Resiliensi, Resiliensi dan Keluarga, Film, Metode Telaah Perwatakan.
- BAB III.** METODE PENELITIAN, terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Subjek dan Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.
- BAB IV.** HASIL DAN PEMBAHASAN, Terdiri dari: Hasil Penelitian Film “*Birthday*”, dan Pembahasan Resiliensi Tokoh Utama dalam Menghadapi Masalah Keluarga.
- BAB V.** PENUTUP, terdiri dari: Kesimpulan, dan Saran.

¹⁶ Zaky Miftahul Fasa, Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2019, hal. 9.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. *Pengertian Resiliensi*

Secara keseluruhan, terdapat dua hal yang mempengaruhi kemampuan resiliensi, yaitu pertama kemampuan adaptasi, kedua, besarnya resiko yang dihadapi. Oleh sebab itu, kedua faktor memiliki peran yang sama pentingnya agar seseorang mampu resilien dalam hidupnya. Dalam resiliensi terdapat tujuh komponen pembangun diantaranya ialah efikasi diri, peningkatan aspek positif, pengendalian impuls, empati, optimisme, regulasi emosi, dan analisis penyebab masalah.

2. *Sumber Resiliensi*

Sumber resiliensi terdiri dari: Pertama, faktor kepribadian, kepribadian setiap manusia tentu berbeda dengan manusia lainnya, pembawaan dalam diri itulah yang menjadi salah satu pemicu adanya sikap resilien yang ditunjukkan. Adapun karakteristik kepribadian yang menjadi sumber resiliensi ialah adanya efikasi diri, rasa optimisme, konsep diri yang positif, kapasitas intelektual, regulasi emosi, harga diri, kontrol diri, ketangguhan, harapan, faktor demografi (jenis kelamin, usia, suku), dan sebagainya.

Kedua, faktor biologis, pengaruh dari lingkungan tempat tinggal seseorang, akan berdampak pada berkembangannya struktur fungsi otak, dan sistem neurobiologis. Ketiga, faktor lingkungan.¹⁷ Berawal dari lingkungan terdekat di mana individu berada, adanya dukungan sosial, adanya relasi dengan anggota keluarga serta teman sebaya. Faktor-faktor lingkungan tersebut membawa adanya pengaruh pada

¹⁷ Cicilia Tanti Utami, Avin Fadilla Helmi. Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 1, 54 – 65. 2017, hal. 55.

seseorang, yang apabila seorang individu berada dalam lingkungan tersebut dalam jangka waktu tertentu, cepat atau lambat apa yang terjadi dalam lingkungan sosial akan berdampak pada karakteristik seseorang, salah satunya ialah adanya resiliensi.

3. *Komponen-Komponen Resiliensi*

- a. Regulasi emosi, adalah ketika dalam keadaan yang begitu menekan, seseorang tetap mampu mengendalikan dirinya untuk tetap tenang, kemampuan ini dapat tercermin pada saat seseorang mengendalikan amarah, mengatasi rasa sedih, cemas, maupun kesal, sehingga berdampak pada segera terselesainya masalah yang sedang dihadapi. Mengekspresikan emosi, baik berupa emosi positif maupun negatif tentu hal yang sehat dan bermanfaat, apabila setiap ekspresi tersebut diterapkan secara tepat dan tidak berlebihan.
- b. Pengendalian impuls, yaitu kemampuan mengendalikan kesukaan, keinginan, dorongan maupun tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Jika seorang individu mempunyai pengendalian impuls yang rendah, seringkali perubahan emosi terjadi dengan cepat, dan emosi tersebutlah yang akan mengendalikan perilakunya. Akibatnya individu tersebut akan mudah kehabisan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan cenderung berperilaku agresif.
- c. Optimisme, yaitu adanya harapan akan masa mendatang dibarengi dengan kepercayaan pada diri sendiri untuk dapat mengontrol arah hidupnya. Salah satu Indikator individu yang resilien ialah adanya optimisme dalam dirinya, karena dibanding dengan individu yang pesimis, kemungkinan terjadinya depresi akan lebih kecil, pemilik optimisme akan lebih sehat secara fisik dan psikis, dan diharapkan lebih berprestasi, produktif serta lebih mampu menghadapi berbagai masalah di masa yang akan datang.

- d. Empati, memposisikan diri sendiri pada kondisi dan emosi orang lain, mampu ikut merasakan seolah-olah situasi tersebut juga sedang dialaminya sendiri. Adanya empati dapat menggambarkan seberapa baik individu dalam memahami emosi dan keadaan psikologis yang terjadi pada orang lain.
- e. Analisis penyebab masalah, ialah kemampuan individu dalam mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya masalah secara tepat dan akurat, yang apabila seorang individu tidak dapat mengidentifikasi pemicu adanya masalah yang terjadi, kemungkinan besar individu tersebut akan mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari.
- f. Efikasi diri, ialah keyakinan diri sendiri untuk menghadapi masalah yang dialami. Dapat juga diartikan sebagai keyakinan akan diri sendiri untuk menjadi mampu, berhasil, dan sukses. Dengan tingginya tingkat efikasi diri, seorang individu akan memiliki komitmen yang kuat dalam memecahkan masalahnya, tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada situasi di mana strategi pemecahan masalah yang digunakannya belum berhasil. Pada tingkat efikasi diri yang tinggi, individu akan memiliki keyakinan yang tinggi pula untuk dengan mudah menghadapi berbagai tantangan hidup, memiliki lebih rendah tingkat keraguan pada diri sendiri, serta memiliki kepercayaan penuh akan kemampuan yang dimiliki, sehingga dia akan cepat dan tanggap dalam menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami.
- g. Peningkatan aspek positif, salah satu indikator resiliensi yaitu kemampuan diri dalam meningkatkan berbagai aspek positif dalam hidup. Kemampuan meningkatkan aspek positif akan membantu individu untuk mampu membedakan resiko secara realistis dalam setiap keputusan, mampu memaknai dan menentukan tujuan hidup, serta melihat kehidupan dari

gambaran yang lebih luas. Dengan terus meningkatkan aspek positif, individu akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan, dan memberikan peran pada peningkatan kemampuan interpersonal juga dalam mengendalikan emosi.

4. *Pembentukan dan Perkembangan Resiliensi*

- a. *Trust*, merupakan tahap terdasar dari resiliensi, *trust* mengindikasikan bahwa individu mempercayai dirinya sendiri, akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan percaya pada masa depannya. Lebih jauh, *trust* berarti individu juga mempercayai orang lain yang berkaitan pada hidup, kebutuhan serta perasaannya.
- b. *Autonomy*, memasuki tahapan *autonomy*, individu akan menunjukkan kesadaran bahwa Ia merupakan individu yang berdiri sendiri, terpisah dengan individu lainnya. Kesadaran tersebut memungkinkan individu untuk memahami bahwa dia bisa saja mendapatkan berbagai respons dari lingkungannya.
- c. *Initiative*, individu yang memasuki tahap ini, akan memulai pengembangan dan peningkatan kemampuan dalam menjadi orang yang resilien, di antaranya mengembangkan inisiatif, menyelesaikan berbagai tugas, hingga muncul keinginan untuk dapat membantu orang lain dalam melakukan berbagai aktivitas.
- d. *Industry*, dalam tahap ini sangat dibutuhkan adanya usaha individu dalam upaya meningkatkan kemampuan sosialnya. Seorang individu memiliki keinginan untuk sukses, untuk memiliki kesan seseorang yang berprestasi, ingin menerima pengakuan dari orang lain bahwa dia telah mengusahakan yang terbaik juga menunjukkan pencapaian-pencapaiannya.
- e. *Identity*, yaitu tahap akhir, yang pada tahap ini individu akan mencapai identitas diri. Identitas diri mencakup dua hal penting, yaitu kematangan seksual, dan pengembangan kapabilitas mental yang tinggi untuk menganalisis dan merefleksikan diri.

5. *Pembentukan Karakter Resilientor*

Proses pembentukan karakter yang resilien dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Pertama, *insight*, yaitu adanya kemampuan untuk dapat mengerti dan memahami pada situasi yang sedang terjadi, baik itu merupakan pengalaman pribadi, maupun orang-orang di sekitarnya, dalam bentuk verbal maupun nonverbal dalam berkomunikasi. Individu dengan *insight* yang baik akan mampu memahami diri sendiri, beradaptasi dan menempatkan diri dengan sesuai dalam berbagai situasi dan kondisi di lingkungan sosial dia berada.
- b. Kedua, kemandirian, diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memberi jarak dari berbagai pemicu masalah kehidupan baik secara emosional maupun fisik. Dalam kemandirian, diperlukan adanya kemampuan untuk dapat seimbang antara peduli pada orang lain dan jujur pada diri sendiri.
- c. Ketiga, hubungan, ialah adanya kemampuan untuk mampu membangun hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, ataupun memiliki contoh hubungan yang sehat.
- d. Keempat, inisiatif, yaitu keinginan kuat untuk bertanggung jawab. Individu yang resilien berusaha memperbaiki diri dan situasi yang dapat diubah, bertanggung jawab dalam penyelesaian masalah, bersikap proaktif, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi hal-hal yang tak dapat diubah.
- e. Kelima, kreatifitas, adanya kreatifitas melibatkan kemampuan berimajinasi yang seringkali berguna untuk mengekspresikan diri, dan mampu menghibur dirinya sendiri ketika menghadapi kesulitan. Lebih jauh, kreatifitas

diartikan sebagai adanya kemampuan untuk berpikir mengenai berbagai pilihan, beserta setiap konsekuensi yang diperoleh dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang resilien cenderung tidak terjerumus dalam perilaku negatif, sebab adanya kemampuan dalam mempertimbangkan sebab akibat dari setiap perilaku dan pilihan yang dijalannya.

- f. Keenam, humor, yaitu kemampuan untuk dapat melihat sisi positif dari setiap situasi yang dialami, termasuk menertawakan diri sendiri, juga menemukan kebahagiaan dalam situasi tertekan sekalipun, dia menggunakan rasa humor tersebut untuk memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan.
- g. Ketujuh, moralitas, adalah kemampuan berperilaku atas dasar hati nurani. Individu yang resilien ditandai dengan adanya keinginan untuk hidup secara baik dan produktif atas dasar nilai-nilai yang berlaku.

6. *Indikator Resilien dalam Konsep Islam*

a. Bersikap Sabar

Sabar ialah kekuatan secara lahir maupun batin yang mampu menerima masalah yang berat dan menyakitkan dalam hidup.¹⁸ Dalam Al Quran, sikap sabar salah satunya tertuang dalam Surah Al-Baqarah ayat 155. Dari sikap sabar ini, akan mengembangkan semangat, energi positif, dan kekuatan yang mampu melewati berbagai ujian kehidupan.

Selanjutnya, karakter sabar, ialah menahan diri atau lebih tepatnya mengendalikan diri untuk tidak mengatakan dan melakukan perbuatan yang tercela. Dari karakter ini, seseorang dapat terhindar dari perasaan cemas, marah, resah dan kekacauan.

¹⁸ Evita Yuliatul Wahidah, Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02, No. 01, 2018, hal. 114.

b. Bersikap optimis dan pantang menyerah

Maksudnya ialah, adanya keyakinan dalam diri untuk menghadapi berbagai ujian dan masalah, seberapa besar masalah tersebut akan terselesaikan dengan baik dibarengi dengan usaha bersama Allah SWT.¹⁹ Mengenai sikap optimis dan pantang menyerah, telah tertulis dalam Q.S. Yusuf ayat 87.

c. Berjiwa besar

Yakni sikap individu yang tidak takut mengakui kesalahan, dan kekurangannya, kemudian berkeinginan untuk belajar memperbaiki kesalahan-kesalahan di masa lalu.²⁰ Indikator berjiwa besar antara lain; 1) Sikap terbuka (*open minded*), individu bersikap suportif dan tidak ada dendam dalam hatinya. 2) Membangun komunikasi (*communication barriers*), yaitu mampu membangun komunikasi dengan orang lain secara lancar, akrab dan terbuka. 3) Memaafkan dan melupakan (*to forgive and to forget*), mampu memberikan maaf pada kesalahan-kesalahan orang lain pada dirinya sebesar apapun itu. Kemudian melupakan kesalahan itu dan bersama melakukan perbaikan, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 199.

d. Berjihad

Berjihad dalam makna yang lebih luas ialah upaya-upaya menerapkan ajaran Islam dan penenyapan kezaliman, baik terhadap diri pribadi maupun dalam lingkungan masyarakat.²¹

Jihad bisa dilakukan dengan mengorbankan harta, jiwa, tenaga, waktu, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Jihad bersifat kontinu, tidak terbatas pada ruang dan waktu, baik itu berjihad melawan musuh yang nyata yaitu setan, maupun hawa

¹⁹ Evita Yuliatul Wahidah, Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02, No. 01, 2018, hal. 115.

²⁰ Evita Yuliatul Wahidah, Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02, No. 01, 2018, hal. 115.

²¹ Evita Yuliatul Wahidah, Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02, No. 01, 2018, hal. 116.

nafsu diri sendiri supaya tidak bertindak dan berucap yang menyimpang ajaran Islam. Mengenai jihad, sudah diterangkan dalam Al Quran Surah Ali Imran ayat 142.

B. Resiliensi dan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat.²² Pada kebanyakan situasi, keluarga akan terdiri dari seorang kepala keluarga, kemudian akan dilengkapi dengan satu atau beberapa anggota keluarga lain, mereka memiliki hubungan darah dan berhubungan erat, tinggal bersama, dan saling memberi kasih sayang serta perlindungan.

Dalam budaya Indonesia, pemilik peran utama dalam mengurus rumah tangga menjadi tanggung jawan ibu atau istri. Sedangkan peran pencari nafkah menjadi tanggungjawab dari ayah. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kini banyak ibu atau istri yang bekerja di luar rumah membantu perekonomian keluarga, dan ayah berada di rumah untuk mengurus rumah tangga.

Dalam kenyataan sehari-hari tidak semua keluarga mencapai keluarga yang bahagia²³, adanya masalah-masalah di antara keluarga pasti terjadi, mulai dari masalah hubungan suami istri, pendidikan anak, ekonomi keluarga, hubungan kemasyarakatan dan lain sebagainya. Bagaimana cara pandang manusia terhadap masalah pun sangat beragam, sesuai dengan luasnya wawasan masing-masing individu. Bagi mereka dengan wawasan yang luas, akan membantu dalam melihat masalah dari berbagai kacamata yang berbeda, sehingga lebih bijak dalam pengambilan keputusan. Berbanding terbalik dengan individu berwawasan sempit, ia terpaku pada penilaian yang lebih sempit dengan pilihan penyelesaian yang lebih sedikit, kurangnya penilaian secara objektif, lebih mudah tersinggung, marah, juga putus asa.

²² Amorisa Wiratri, Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, 2018, hal. 17.

²³ Darosy Endah Hyoscyamina, Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak, *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 10, No.2, 2011, hal. 145.

Setiap keluarga adalah unik, sehingga masalah yang dialami belum tentu sama dengan keluarga lain. Beberapa faktor dibawah ini adalah penyebab masalah keluarga yang sering terjadi:

1. Kurangnya kemampuan berinteraksi antar anggota keluarga dalam menanggulangi masalah. Halangan interaksi dalam keluarga sebagai berikut:
 - a. Halangan dalam komunikasi, terjadi karena ketidaktahuan masing-masing anggota keluarga dalam menunjukkan, mengungkapkan, dan berbagi perasaan satu sama lain. Hal tersebut tentu akan menyulitkan hubungan keluarga karena masing-masing tidak terus terang dan mengkomunikasikannya secara efektif.
 - b. Halangan dalam menjalin keakraban/kedekatan, terlihat dari jaranginya meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga, kurang atau tidak adanya rasa saling percaya dan menghormati, sedikitnya intensitas berbagi masalah, juga mengalami kesulitan dalam menghadapi masa-masa krisis karena tidak terbiasa untuk bekerjasama dengan anggota keluarga.
 - c. Halangan dalam hal aturan keluarga yang tidak tertulis, bahkan seringkali tidak dikatakan, namun biasanya aturan tersebut ialah hukum-hukum yang diterima dan dijalankan sejak lama, mengenai keharusan maupun larangan untuk melakukan suatu hal.
 - d. Halangan sehubungan dengan sejarah keluarga, terlebih pada fakta atau rahasia yang tidak diceritakan, seperti kehamilan di luar pernikahan, anak yang memiliki cacat, dan adanya hutang.
2. Kurangnya komitmen terhadap keluarga, akan sulit untuk menumbuhkan kebersamaan dalam keluarga dan bersama menghadapi masalah jika satu atau lebih dari anggota tidak

berkomitmen dan punya keinginan dalam ikut serta dan terlibat langsung dalam penyelesaian masalah keluarga.

3. Peran yang kaku dan tidak jelas dari anggota keluarga. Diharapkan masing-masing anggota keluarga memiliki peran tersendiri yang fleksibel dan jangan kaku.
4. Kurang stabil dalam menghadapi lingkungan, berbagai masalah yang dihadapi bisa muncul dari mana saja, bahkan dari arah yang tidak terduga, adanya campur tangan dari orang-orang di luar keluarga tentu dapat memicu munculnya masalah baru yang dapat mengganggu kestabilan keluarga.
5. Komunikasi yang tidak berjalan lancar dalam keluarga, sehingga masalah-masalah yang dialami tidak dapat dibicarakan dengan baik, sehingga menghambat proses mencari jalan keluar terbaik.

C. Film

1. Definisi Film

Bahwa film ialah salah satu dari sekian banyak media komunikasi dan pembelajaran yang ada, di mana terdapat berbagai pesan yang dapat diambil, cerminan dari pengembangan potensi, bentuk pembinaan akhlak, dan sebagai salah satu metode mencerdaskan kehidupan dalam masyarakat. Sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi.²⁴ Film yang ditonton sesuai dengan kriteria dan kondisi penontonnya, diharapkan dapat memberi penyajian secara maksimal dan pesan akan disampaikan dengan tepat.

2. Tujuan Film

Adanya film memiliki tujuan tersendiri, diharapkan film dapat membawa dampak positif dalam kehidupan manusia, seperti membina akhlak atau tingkah laku, mampu membantu dalam upaya mencerdaskan bangsa, membantu memelihara kesatuan dan persatuan bangsa,

²⁴ Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman.

meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengembangkan dan melestarikan nilai budaya bangsa, mengenalkan budaya bangsa secara global, meningkatkan harkat dan martabat bangsa, serta mengembangkan film berbasis budaya bangsa yang hidup dan berkelanjutan.²⁵

3. *Fungsi Film*

Film memberikan berbagai fungsi, diantaranya ialah sebagai sarana pelestari budaya, sebagai metode pemberian pendidikan, untuk memberikan hiburan, media penyaluran informasi, pendorong karya kreatif,²⁶ serta untuk meningkatkan ekonomi.

D. Metode Telaah Perwatakan

1. *Tokoh*

Tokoh adalah pelaku yang berperan di dalam cerita.²⁷ Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam film memiliki peran dan fungsinya masing-masing, dan tokoh yang terdapat dalam film bukanlah karakter asli dari para pemainnya, namun hanyalah sandiwara yang dilakukan selama proses pembuatan film dilangsungkan.

Tokoh ialah orang yang berperan dalam sebuah cerita, seperti dalam cerpen dan novel maupun film, yang oleh pembaca maupun penonton, tokoh tersebut diartikan sebagai seseorang yang memiliki nilai moral dan karakteristik tertentu yang diekspresikan melalui dialog dan adegan-adegannya.²⁸

Meski tokoh dalam cerita hanya memainkan peran yang diciptakan pengarang, ia tetap harus memerankan selayaknya seseorang yang hidup

²⁵ Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman.

²⁶ Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman.

²⁷ Irwan Souliisa, Agustina G. Gifelem, Peter Manuputty, Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Cinta Kita yang Rasa, *Sosiedad*, 2020, Vol. 3, 2020, hal. 4.

²⁸ Isthifa Kemal, Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah Dan M. Nasir, *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2014, Vol. II, No. 2, 2014, hal 67.

sewajarnya manusia yang memiliki pikiran dan perasaan.²⁹ Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut berperan membawa pesan dari pengarang untuk disampaikan pada para pemirsa.

Tentu saja, tokoh-tokoh dalam cerita dilengkapi dengan watak atau karakter tertentu, dibuat sewajarnya manusia hidup dengan berbagai sifat dan ciri yang membedakan.³⁰ Dalam menyuguhkan dan menentukan karakter atau watak dari setiap tokoh, biasanya pengarang menggunakan dua jenis metode, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Dalam metode langsung, sangat terasa jika pemaparan watak tokoh begitu mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang, sehingga pembaca dapat memahami berbagai karakter yang disajikan melalui paparan pengarang. Sedangkan, metode tidak langsung lebih menonjolkan para tokoh untuk menunjukkan watak mereka melalui berbagai dialog dan *action*. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan bagi pengarang memadukan kedua metode tersebut dalam satu cerita, penentuan metode manakah yang akan digunakan bukan semata-mata karena metode yang satu lebih unggul dari metode lainnya, hanya saja terkadang pengarang menganggap metode tersebut lebih menarik bagi pembaca.

2. *Pembedaan Tokoh*

Pembedaan tokoh didasarkan pada pentingnya peran seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan.³¹ Terdapat tokoh yang sering terlihat memainkan peran dalam cerita, namun ada pula tokoh yang kemunculannya jarang dan peran sertanya tidak terlalu menonjol. Tokoh yang mendapat peran terpenting dan hampir selalu diperlihatkan bisa disebut dengan peran utama, sedangkan tokoh yang tidak banyak terlihat kemunculannya biasa disebut sebagai peran tambahan.

²⁹ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), hal. 249.

³⁰ Isthifa Kemal, Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah Dan M. Nasir, *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2014, Vol. II, No. 2, 2014, hal 67.

³¹ Nofitasari. 2018. *Pembedaan Tokoh Dalam Karya Sastra*. Diakses 17 Mei 2021, dari Universitas Muslim Indonesia. Hal. 2.

Pada umumnya, terdapat dua bentuk peran yang paling terkenal untuk dimainkan, yaitu tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.³² Sedangkan tokoh protagonis merupakan tokoh yang digambarkan sebagai pribadi yang baik hati, dikagumi, yang menerima berbagai konflik dan masalah yang pada umumnya disebabkan oleh tokoh antagonis, dan tokoh protagonis ini ialah tokoh yang menerapkan norma dan nilai kehidupan yang dapat menjadi teladan bagi pemirsa.

Selanjutnya, terdapat tokoh sederhana dan tokoh bulat, yang dapat dibedakan berdasarkan pada perwatakan tokoh tersebut. Tokoh sederhana bisa diartikan sebagai tokoh yang memiliki karakter seragam atau tunggal. Artinya, tokoh ini hanya memiliki satu watak tertentu saja.³³ Kemudian, tokoh bulat merupakan tokoh di mana sifat dan tingkah lakunya lebih kompleks atau bahkan terkadang bisa bertentangan dan sulit diduga. Tokoh bulat ini memiliki kemungkinan dalam penggambaran sisi kehidupannya, baik secara kepribadian maupun jati dirinya.

3. *Penokohan*

Penokohan sering kali disamakan dengan karakterisasi atau perwatakan tokoh, sifat pada setiap tokoh yang berperan dalam sebuah cerita. Antara tokoh dan penokohan tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Di mana tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita, sedang penokohan ialah watak dari pelaku dalam cerita tersebut.³⁴ Metode telaah perwatakan melalui metode *Telling* dan *Showing* ialah sebagai berikut:

³² Nofitasari. 2018. *Pembedaan Tokoh Dalam Karya Sastra*. Diakses pada 17 Mei 2021, dari Universitas Muslim Indonesia. Hal. 4

³³ Nofitasari. 2018. *Pembedaan Tokoh Dalam Karya Sastra*. Diakses pada 17 Mei 2021, dari Universitas Muslim Indonesia. Hal. 4

³⁴ Isthifa Kemal, Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah Dan M. Nasir, *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2014, Vol. II, No. 2, 2014, hal. 68.

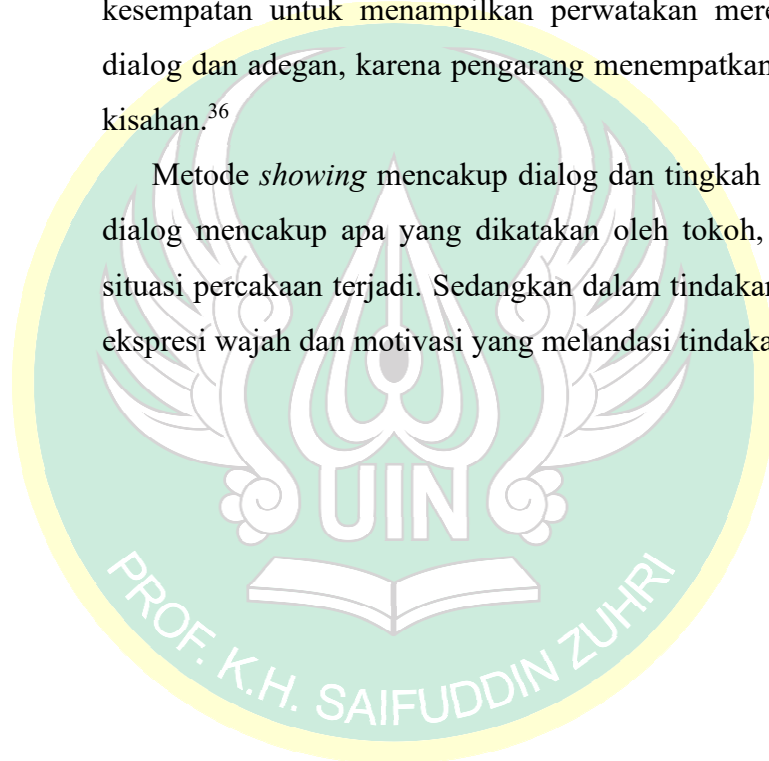
a. Metode *Telling* (Langsung)

Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang.³⁵ Metode *telling* mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama dan penampilan tokoh, serta melalui tuturan pengarang.

b. Metode *Showing* (tidak Langsung)

Pada metode *Showing* (tidak langsung) para tokoh diberi kesempatan untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan adegan, karena pengarang menempatkan diri di luar kisah.³⁶

Metode *showing* mencakup dialog dan tingkah laku, dalam dialog mencakup apa yang dikatakan oleh tokoh, lokasi, dan situasi percakapan terjadi. Sedangkan dalam tindakan mencakup ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan tokoh.



³⁵ Albertine Minderop. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Satra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 79.

³⁶ Albertine Minderop. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Satra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 80.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis metode kualitatif. Metode kualitatif bersifat deskriptif, berupa penjelasan yang lebih menekankan pada analisa data secara mendalam, disajikan dalam kata-kata berisi penjelasan dari hasil penelitian yang diperoleh.

Penelitian kualitatif ini sangat sesuai untuk diaplikasikan dalam meneliti teori bimbingan dan konseling, dikarenakan secara esensi, penelitian kualitatif menemukan fenomena-fenomena yang berdasar pada realitas.

2. Pendekatan Penelitian

Studi dokumen atau teks ialah bentuk kajian materi yang bertumpu pada analisis suatu bahan tulisan berdasarkan konteks penulisannya. Di antara bahan-bahan tersebut, bisa bersumber dari berbagai catatan, buku, artikel, jurnal, film, naskah, maupun tulisan-tulisan lainnya. Dalam mengumpulkan data-data tersebut, kredibilitas dari setiap sumber harus dapat diyakini keasliannya.³⁷

B. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui penelitian, yaitu berdasarkan bagian dan adegan dalam film “*Birthday*”.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui media perantara yang berupa buku, jurnal, artikel, catatan, majalah, surat kabar,

³⁷ Mudjia, Rahardjo. 2010. Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif. Diakses 25 Juni 2021, dari UIN Malang.

maupun arsip dan referensi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.³⁸

Peneliti mendapat sumber data sekunder melalui berbagai tulisan dan artikel terkait peristiwa tenggelamnya kapal sewol yang didapat dari berbagai media.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. *Subjek Penelitian*

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.³⁹ Subjek tidak selalu dikaitkan dengan seseorang yang menjadi sasaran penelitian namun lebih luas seperti hal ataupun peristiwa yang menjadi aspek utama dalam penelitian. Bisa dikatakan, bahwa subjek ialah pusat atau sasaran peneliti dalam meneliti. Subjek penelitian ini adalah tokoh utama dalam film "*Birthday*" yaitu Soon Nam dan Jung Il.

2. *Objek Penelitian*

Objek penelitian memuat berbagai bagian mengenai variabel penelitian dengan karakteristik ataupun unsur-unsur akan akan diteliti, seperti sampel, populasi, tempat dan unit sampel penelitian. Dalam bagian ini termasuk cara melakukan penarikan sampel.⁴⁰ Dalam bagian ini, objek ialah sasaran dalam penelitian, terdapat elemen-elemen dalam objek yang bisa berupa individu, organisasi, cuplikan kejadian atau peristiwa, maupun barang yang akan diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah adegan dan dialog yang menunjukkan sikap resilien tokoh utama di film "*Birthday*".

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, di mana metode dokumentasi itu sendiri ialah pengumpulan data yang berkaitan dengan

³⁸ Tim Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pedoman Penelitian* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), hal. 79.

³⁹ Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Shabat Cendekia, 2019), hal. 108.

⁴⁰ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Buku Ajar Pekuliahan : Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, Hal. 34.

variabel atau hal-hal yang bersumber dari berbagai hasil penulisan ilmiah. Berbagai literatur tersebut dikumpulkan untuk mendapatkan hasil referensi yang paling tepat dan sesuai dalam penulisan ini, sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, catatan, agenda, notulen rapat, prasasti, majalah, transkrip, surat kabar, dan sebagainya. Sifat utama bentuk data tersebut adalah tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data dari peristiwa yang lalu.⁴¹

Penulis melakukan pengumpulan data dengan mengkaji secara mendalam pada data-data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian ini, seperti artikel, jurnal, buku, maupun terbitan dari tulisan-tulisan ilmiah lainnya, sehingga diharapkan dapat menyajikan tulisan yang kaya akan teori dari berbagai penelitian-penelitian yang terdahulu.

Metode ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh lebih banyak data-data akurat yang diperlukan, sehingga diharapkan tulisan ini dapat menyajikan data konkret dengan berbagai landasan teori pendukung kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

E. Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Mereduksi data bisa diartikan sebagai merangkum, memilah dan berfokus pada hal-hal yang lebih penting, menemukan tema dan intinya, serta mengupas bagian yang tidak diperlukan. Abstraksi bisa dilakukan untuk mereduksi data, di mana abstraksi sendiri berarti usaha dalam pembuatan rangkuman yang pokok, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga agar tetap berada dalam data penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.⁴² Adanya penyajian data

⁴¹ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Gawe Buku, 2019), hal. 52.

⁴² Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 123.

dimaksudkan agar dapat menyajikan penggambaran keseluruhan, maupun beberapa bagian tertentu dari keseluruhan tersebut.

3. *Kesimpulan atau Verifikasi*

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data.⁴³ Kesimpulan dimaksudkan untuk menentukan atau mencari makna dari data yang telah didapatkan dengan mencari keterkaitan dari data-data tersebut. Penulisan kesimpulan dapat dilakukan dengan perbandingan kesesuaian antara subjek dari penelitian dengan inti-inti dari topik penelitian tersebut.



⁴³ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 124.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Film *“Birthday”*

1. Deskripsi Film *“Birthday”*

Film *“Birthday”* menceritakan sebuah kisah kesedihan para orang tua, kerabat, dan teman yang ditinggalkan pasca terjadinya tragedi Sewol pada 16 April 2014 silam. Di mana dalam kejadian tersebut, tercatat sebanyak 304 penumpang dinyatakan meninggal dunia, yang kebanyakan dari mereka merupakan murid SMA Danwon yang sedang dalam perjalanan wisata dari Incheon menuju Pulau Jeju. Film ini dirilis pada tanggal 3 April 2019, bertepatan dengan peringatan 5 tahun tenggelamnya kapal Sewol.

Dalam film *“Birthday”* ini diceritakan bahwa anak dari pasangan Jung Il dan Soon Nam yang menjadi salah satu korban dari tragedi Sewol tahun 2014 tersebut. Jung Il merasa bersalah karena dia harus tetap berada di Vietnam dan tidak bisa bersama keluarganya pada saat anak laki-lakinya meninggal.

Di sisi lain, Soon Nam sangat merindukan anak laki-laki yang telah meninggal itu. Jung Il dan Soon Nam merasakan kehilangan tersebut dan akhirnya keduanya jarang berkomunikasi, namun mereka berdua masih berusaha untuk bertahan demi anak perempuannya. Selain itu, mereka masih merayakan ulang tahun anak laki-lakinya tersebut setiap tahunnya.

Film yang didistribusikan oleh Next Entertainment World ini menceritakan tentang bagaimana kedua orang tua yang tidak dapat lagi berkomunikasi semenjak anaknya meninggal. Namun di sisi lain mereka juga masih memiliki anak perempuan yang harus mereka besarkan.

Film *“Birthday”* dibintangi oleh aktris Jeon Do Yeon dan Seol Kyu Gyu. Keduanya pernah bermain dalam film *I Wish I had a Wife* (2001). Jeon Do Yeon pernah mendapatkan penghargaan sebagai aktris terbaik

dalam Festival Film Cannes tahun 2007 lewat aktingnya dalam film *Secret Sunshine*.

Film ini merupakan film pertama dari sutradara Lee Jong Un yang ceritanya ditulis oleh Lee Chang Dong yang juga penulis cerita dari film *Burning* (2018) dan *Poetry* (2010). Kedua film tersebut merupakan pemenang Cannes' Critics Prize.

Dalam menggambarkan watak dan karakteristik para tokoh, film ini menggunakan metode *showing*, di mana metode *showing* sendiri ialah metode tidak langsung yang memperlihatkan jika pengarang menempatkan diri di luar kisah, dan memberi ruang pada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan adegan.⁴⁴ Metode *showing* mencakup dialog, jati diri tokoh, lokasi dan situasi terjadinya percakapan, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek dan kosa kata yang tokoh gunakan.⁴⁵

2. *Sinopsis Film "Birthday"*

"*Birthday*" adalah film yang mengambil latar belakang tragedi tenggelamnya sebuah kapal feri Sewol pada tahun 2014 silam. Di hari tanggal 16 April 2014 silam dalam rute dari Incheon menuju Jeju di Korea Selatan. Kapal feri MW Sewol tenggelam secara tragis. Di kapal itu membawa sebanyak 476 penumpang dan lebih dari 300 siswa sekolah menengah sudah kehilangan nyawa.

Sebelumnya film ini direncanakan sebagai pembuka Far East Film Festival yang ke 21 diselenggarakan di Udine negara Italia pada tanggal 26 April sampai 2 Mei 2019 silam. "*Birthday*" sudah diterbitkan di Korea Selatan pada tanggal 3 April 2019 silam bertepatan dengan lima tahun peringatan tragedi Sewol tahun 2014 lalu.

⁴⁴ Albertine Minderop. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 77.

⁴⁵ Albertine Minderop. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 80.

Diangkat dari kisah tragedi kapal sewol di bulan April 2014. Tragedi Kapal Sewol yang berlayar dari pelabuhan Incheon dengan tujuan Pulau Jeju. Ini merupakan tragedi transportasi paling besar sempat terjadi di negara Korea Selatan. Tenggelam hanya dalam waktu 2,5 jam setelah meninggalkan pelabuhan Incheon. Pada tanggal 16 April 2014 silam, sebanyak 476 penumpang dan awak kapal meninggalkan pelabuhan Incheon menuju ke Pulau Jeju. Sebagian besar penumpang ialah murid-murid dari SMA Danwon akan melakukan pariwisata menjelang musim hujan. Tidak lama setelah itu, kapal ini tiba-tiba berhenti dan mengalami mati mesin, saksi mata mengatakan bahwa kapal membelok secara tiba-tiba. Akibat tidak bisa menahan keseimbangan, kapal langsung miring dan mesin tidak bisa lagi dihidupkan.

Sebanyak 304 orang meninggal dunia. Penumpang kebanyakan para siswa SMA Danwon yang sempat memohon bantuan kepada penjaga pantai memakai ponsel yang mereka miliki. Namun sayang, bantuan yang datang sekitar 40 menit setelah menerima sinyal berbahaya itu datang terlambat. Air masuk ke dalam badan kapal yang makin tinggi dan sulit untuk mencari jalan menuju geladak kapal. Oleh karena itulah banyak penumpang terjebak dan pada akhirnya meninggal dunia.

Dari 476 penumpang hanya 172 orang yang sukses diselamatkan, sisanya merengas nyawa sebab tidak bisa menyelamatkan diri diduga karena terjebak dan kelelahan. Hal membuat penduduk Korea semakin geram akan kejadian ini ialah ketika sang kapten dan kru dari kapal menjadi orang-orang yang diselamatkan terlebih dahulu oleh tim penyelamat. Padahal seharusnya kapten dan kru lebih mendahulukan penumpang. Sebab kejadian ini, sang kapten, Lee Joon Seok ditangkap dan didakwa sebab sudah dianggap lalai menjalankan tugas yang mengakibatkan penumpangnya merenggut nyawa.

Adegan dalam film *"Birthday"* yang berlatar tahun 2016 diawali dengan kepulangan Jung Il ke Korea dari Vietnam, Jung Il langsung mendatangi rumah yang ditinggali istri dan anak perempuannya, namun

karena tragedi yang menimpa keluarga mereka, Soon Nam masih enggan untuk menerima kedatangan Jung Il. Jung Il pun memutuskan untuk tinggal sementara waktu di rumah saudaranya.

Kesesokan harinya, Jung Il mulai mendekati putrinya, Ye Sol, dengan menjemputnya sekolah dan mengantarkannya ke rumah. Jung Il juga menemui Soon Nam ke tempat kerja. Namun karena Soon Nam menolak untuk bertemu, Jung Il pun memilih pergi.

Untuk pertama kali, Jung Il dan Soon Nam bertemu sekembalinya Jung Il dari Vietnam, namun Soon Nam langsung menunjukkan surat cerai yang dia gugat untuk Jung Il.

Di lain kesempatan, Jung Il bertemu dengan agen yang membantu para keluarga korban, salah satunya ialah dengan mengadakan ulang tahun, ulang tahun ini bukan dimaksudkan untuk merayakan bertambahnya usia, namun untuk memperingati dan sebagai kenang-kenangan bagi orang-orang terdekat.

Tragedi tenggelamnya kapal sewol tidak hanya menewaskan Su Ho, namun juga membawa trauma bagi adik perempuannya, Ye Sol yang menjadi takut dengan genangan air seperti bak mandi dan laut. Pada sebuah kesempatan, Jung Il ikut menemani Ye Sol bertamasya dengan teman-teman sekolah ke pantai, namun ketidaktahuan Jung Il mengenai trauma yang dialami Ye Sol membuatnya begitu merasa bersalah tidak mengenal putrinya dengan baik.

Selepas mengantar Ye Sol pulang, Jung Il mulai membicarakan mengenai acara ulang tahun yang ditawarkan padanya, namun Soon Nam yang tidak menyukai acara tersebut tetap bersikeras menolak setelah sebelumnya sempat ditawari langsung oleh direktur yang membantu proses pelaksanaan kegiatan, dan menyuruh Jung Il pergi sendiri jika mau.

Jung Il dan Soon Nam berkesempatan untuk mengunjungi tempat pemakaman para korban tragedi sewol dan bertemu dengan wali murid lainnya. Ketegangan sudah dimulai dari tengah perjalanan, Soon Nam merasa marah ketika Jung Il menyinggung tentang mobil lamanya yang

masih dipakai sampai sekarang dan menawarkan Soon Nam untuk membeli mobil yang baru. Soon Nam beranggapan jika membeli mobil tidak semudah dia mengikuti dan memilih sendiri mobil yang diinginkan.

Di area pemakaman, Jung Il dan Soon Nam bertemu dengan para orang tua murid yang juga menjadi korban tenggelamnya kapal sewol yang lain, mereka sempat berinteraksi sedikit dan melanjutkan dengan makan bersama, namun karena suasana hatinya yang tidak nyaman, Soon Nam memilih pergi lebih dulu dari sana, bahkan meninggalkan Jung Il sendiri.

Sepulang dari pemakaman, Soon Nam membelikan pakaian baru untuk mendiang Su Ho dan langsung menggantungkannya pada gantungan baju kemudian dipajang di lemari dalam kamar Su Ho, namun Soon Nam tidak membelikannya juga untuk Ye Sol yang masih hidup.

Hubungan antara Soon Nam dan Jung Il tak kunjung membaik, mendorong Jung Il akhirnya meminta maaf pada Soon Nam, namun Soon Nam masih berat hati menerimanya, bagaimana seorang ayah tidak ada ketika keluarga mengalami situasi terburuk, bahkan tidak mengetahui tentang trauma yang dialami Ye Sol.

Suatu hari, Soon Nam menghadiri acara pembagian foto kelas mendiang korban, dan Jung Il pergi untuk wawancara kerja, namun wawancara tidak berjalan seperti yang diharapkan karena Jung Il sempat masuk penjara selama tiga tahun. Selepas wawancara kerja, Jung Il pergi menuju bandara untuk mendapatkan keterangan bepergian pada paspor Su Ho. Semasa hidup, Su Ho begitu ingin ke luar negeri, namun tidak pernah terwujud sampai akhir hidupnya. Dengan berbagai pertimbangan dan negosiasi yang sulit, pihak migrasi pun mengizinkan keterangan migrasi pada paspor Su Ho.

Konflik antara Soon Nam dan Jung Il kembali terjadi karena pembahasan uang kompensasi bagi keluarga para korban. Keduanya sama-sama tidak berniat mengambil uang kompensasi tersebut, mereka akan jauh memilih agar putra mereka tetap hidup dibanding dengan menerima uang kompensasi. Namun terjadi kesalah pahaman, Soon Nam sempat

beranggapan kembalinya Jung Il ialah kerana ingin mendapat uang kompensasi yang disediakan.

Persiapan peringatan ulang tahun Su Ho terus berlanjut, berbagai persiapan telah dilakukan, seperti pengumpulan foto dan penggalian informasi mengenai Su Ho, namun kerana Soon Nam terbiasa melakukan peringatan secara pribadi dengan Ye Sol di rumah dan belum menyetujui acara tersebut, proses persiapan yang dilakukan jadi sedikit terhambat. Namun, di sisi lain, Jung Il tetap berusaha keras meyakinkan Soon Nam untuk mengadakan acara peringatan tersebut, terlebih dirinya yang begitu sibuk di masa lalu membuatnya merasa tidak mengetahui apapun mengenai mending putranya, dengan adanya acara peringatan hari ulang tahun, maka dia bisa mendapat setidaknya beberapa informasi mengenai Su Ho.

Jung Il kembali mengingat masa lalu, di mana keluarga kecilnya hidup harmonis dan bahagia, berbanding terbalik dengan kehidupannya kini, selepas kepergian Su Ho, tawa bahagia yang dulu berganti dengan kesedihan dan hari-hari suram.

Kesedihan dan kerinduan yang begitu besar dirasakan Soon Nam, membayangkan Su Ho masih hidup, menata kamar Su Ho untuk tetap seperti awal, membelikannya pakaian baru, bahkan menangis ketiadaan Su Ho hingga larut malam. Kepergian Su Ho begitu meninggalkan luka di hati Soon Nam, sampai dia mengalami tekanan yang sangat besar dan harus mengkonsumsi obat untuk mengurangi dan menyembuhkan luka batinnya.

Di hari peringatan ulang tahun Su Ho, semua orang sibuk berkumpul dan mempersiapkan acara dengan begitu semangat, mulai dari penayangan video semasa Su Ho hidup, membacakan surat yang ditulis oleh para sahabat, berbagi kesan pribadi terhadap Su Ho, memajang foto kenangan di setiap sudut ruangan, hingga lantunan puisi indah yang dibuat khusus untuk Su Ho.

Dalam acara peringatan tersebut, Soon Nam menyadari suatu hal, mengapa ia tidak ikut berpartisipasi sebelumnya, ia begitu menyesali hal tersebut. Tangisannya pecah bersama tangisan para hadirin lainnya,

menunjukkan betapa dalam kerinduan yang disimpan setelah bertahun-tahun lamanya tidak berjumpa, saling meluapkan isi hati dan menguatkan masing-masing.

Film diakhiri setelah acara peringatan ulang tahun Su Ho selesai diselenggarakan, perlahan kehidupan Soon Nam dan Jung Il menunjukkan arah yang lebih baik, bahkan Jung Il sudah mendapat izin untuk tinggal bersama Soon Nam dan Ye Sol.

3. *Deskripsi Tokoh Soon Nam*

Tokoh Soon Nam diperankan oleh aktris senior dari Korea Selatan bernama Jeon Do Yeon yang pada saat pembuatan film berusia 46 tahun. Soon Nam merupakan ibu dari mendiang Su Ho dan adiknya yang bernama Ye Sol, Soon Nam bekerja sebagai kasir di salah satu swalayan di Korea Selatan.

Soon Nam digambarkan sebagai sosok yang tegas pembawaanya, begitu menyayangi Su Ho, dan seorang Ibu yang pekerja keras. Kesehariannya yang harus bekerja dan mengurus segala kebutuhan rumah tangga ditambah dengan kerinduan yang sangat mendalam pada mendiang Su Ho, terkadang membuat Soon Nam terkesan mengesampingkan keberadaan Ye Sol, namun tentu saja, tokoh Soon Nam juga begitu menyayangi Ye Sol.

Karena mengalami kesedihan yang teramat dalam pasca kematian Su Ho, ditambah komunikasi yang merenggang antara dia dengan suaminya, mengundang berbagai kesalah pahaman dan konflik baru.

Melalui metode *showing*, film ini menceritakan pada awalnya Soon Nam tidak menerima kembalinya Jung Il dan memilih untuk tidak membukakan pintu rumah sesampainya Jung Il di Korea, Soon Nam bersikap seolah-olah tidak ada yang datang juga menyuruh Ye Sol untuk tetap diam.

Dalam suatu adegan, Soon Nam menolak untuk menemui Jung Il. Jung Il yang sempat tidak dibukakan pintu oleh Soon Nam, mendatangi tempat kerja Soon Nam di salah satu pasar swalayan, namun Soon Nam

memilih untuk tidak menemui Jung Il. Karena itu, Jung Il menelepon Soon Nam.

“Helo?”

“Ini aku, kau kaget ya? Aku di luar tempat kerjamu. Bisakah kau keluar sebentar?”

“Aku tak bisa keluar sekarang.”

“Kalau begitu aku tunggu di dekat sini sampai kau pulang.”

“Jangan. Aku telepon nanti.” (Soon Nam mematikan telepon)

Menurut penuturan Jung Il, Soon Nam awalnya ialah pribadi yang ceria, namun setelah tragedi yang menimpa putra mereka, Soon Nam berubah menjadi lebih pemurung, sensitif, mudah tersulut emosi dan cenderung menarik diri dari kehidupan sosial.

“Itu, beberapa hari lagi kan ulang tahunnya Su Ho”.

Jadi?”

“Beberapa hari lalu ada pria yang datang. Mereka melakukan pesta untuk ulang tahun anak-anak”

“Pulanglah. Aku paham maksudmu, tapi aku tidak mau melakukannya. Kalau kau mau, laukan saja sendiri.”

“Kenapa kau tak mau?”

“Tak mau saja. Benci saja. Benci tanpa alasan juga bisa.” (dengan nada sedikit lebih tinggi)

Di lain kesempatan, ketika Soon Nam dan Jung Il berada di pemakaman dan diajak makan bersama dengan wali murid korban lainnya, Soon Nam segera merasa kurang nyaman dan lantas pergi meninggalkan pemakaman dengan sedikit kemarahan.

“Dan juga apa kalian kesini untuk berpiknik?!” (Soon Nam bergegas pergi).

Sepulang dari pemakaman, Soon Nam membelikan pakaian baru untuk mendiang Su Ho, namun tidak membelikan pakaian apapun untuk Ye Sol, Soon Nam juga memakaikan pakaian baru itu pada gantungan yang biasa digunakan untuk mengantung pakaian mendiang Su Ho, yang selalu dipajang di depan lemari.

Setelah acara peringatan ulang tahun ayah Jung Il, Soon Nam menangis tegah malam karena merindukan mendiang Su Ho. Kerinduan dan kesedihan yang teramat dalam bahkan sampai membuat Soon Nam

berharap untuk ikut pergi bersama mendiang anaknya itu. Tak hanya itu, kepedihan tersebut juga membawa tekanan batin yang kuat sehingga Soon Nam harus mengkonsumsi obat resep dari psikiater.

Dalam acara perayaan ulang tahun Su Ho, Soon Nam menyadari, jika acara tersebut tidak seburuk yang dia pikirkan sebelumnya, Soon Nam mulai bisa menerima kepergian mendiang Su Ho, juga sempat menyesali keputusannya yang tidak berpartisipasi pada acara perayaan ulang tahun sebelumnya

Setelah melewati berbagai konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, di akhir cerita, Soon Nam bisa sepenuhnya menerima kembalinya Jung Il.

4. Deskripsi Tokoh Jung Il

Tokoh Jung Il diperankan oleh aktor Sol Kyung Gu yang lahir pada 1 Mei 1968, aktif di dunia peran sejak tahun 1993. Jung Il merupakan suami dari Soon Nam sekaligus ayah Su Ho dan Ye Sol. Jung Il diketahui lama berada di Vietnam untuk bekerja, sehingga melewatkan banyak momen bersama keluarga, termasuk ketika tragedi Sewol terjadi.

Dalam film, penggambaran tokoh Jung Il ialah sosok ayah yang penyabar, terlihat kala Jung Il tetap sabar dan tegar saat Soon Nam berusaha mengusirnya. Jung Il juga berusaha meyakinkan Soon Nam untuk menyetujui berlangsungnya acara perayaan ulang tahun untuk mendiang Su Ho.

Walaupun Jung Il bukan orang yang banyak bicara dan pandai memperlihatkan isi hatinya, dia tetap sosok ayah yang sangat menyayangi Ye Sol, juga menyimpan rindu pada Su Ho, terdapat rasa penyesalan yang dalam karena tidak ada di saat keluarganya membutuhkan setelah kematian Su Ho. Jung Il juga menyesali kekurangannya tentang momen dan informasi anak-anaknya yang sangat sedikit.

Penolakan-penolakan yang Jung Il terima dari Soon Nam dan berbagai konflik yang terjadi antara mereka tidak menyurutkan tekad Jung

Il untuk terus memperjuangkan keutuhan keluarganya termasuk merayakan peringatan ulang tahun mendiang Su Ho

Usaha keras yang dia lakukan akhirnya membuahkan hasil, Soon Nam yang semula menolak keras adanya perayaan ulang tahun memutuskan untuk ikut hadir dalam acara tersebut. Dalam acara perayaan ulang tahun Su Ho, Jung Il yang tidak banyak bicara turut menyuarakan isi hatinya atas kehilangan Su Ho, air mata dan kerinduan yang mendalam pada Su Ho tidak dapat lagi terbendung. Meski begitu, Jung Il merasa jauh lebih baik karena berbagai kesan, dan pengalaman yang dia dengarkan dari cerita-cerita para tamu yang hadir di sana.

Pada akhir cerita, Jung Il dan Soon Nam sudah rukun kembali dan Jung Il juga diterima sepenuhnya, ditandai dengan Jung Il yang tinggal bersama dengan Soon Nam dan Ye Sol.

B. Pembahasan Resiliensi Tokoh Utama dalam Menghadapi Masalah Keluarga

1. Resiliensi pada Tokoh Soon Nam

Bagaimanakah proses resiliensi yang dilakukan oleh tokoh utama Soon Nam dalam menghadapi berbagai masalah yang menimpa setelah kepergian putranya dalam film “*Birthday*”? Dalam bahasan ini, peneliti akan menyajikan data proses resiliensi tersebut dalam diri Soon Nam.

a. Komponen Resiliensi Soon Nam

Proses membangun resiliensi pada tokoh Soon Nam sebagai berikut.

1) Regulasi emosi

Regulasi emosi ialah ketika dalam keadaan yang begitu menekan, seseorang tetap mampu mengendalikan dirinya untuk tetap tenang.

Soon Nam beberapa kali mengalami situasi menekan terkait kematian Su Ho, saat kampanye pemerhati korban tenggelamnya kapal, dan ketika rekan kerjanya membicarakan tentang

kompensasi yang diterima keluarga korban, Soon Nam bisa mengendalikan dirinya dengan tetap tenang, dan tidak tersulut emosi.



Gambar 1.1 (01:10:32)

2) Pengendalian impuls

Pengendalian impuls yaitu kemampuan mengendalikan keinginan, kesukaan, dorongan maupun tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang.

Pada suatu keadaan, Soon Nam sempat bersitegang dengan anaknya, Ye Sol, bahkan Soon Nam menyuruh Ye Sol Untuk Pergi. Pemicu konflik di antara mereka berdua ialah kesalah pahaman, Soon Nam membelikan Su Ho pakaian baru namun tidak untuk Ye Sol. Di sisi lain, Soon Nam membelikan ikan yang dia katakan khusus untuk Ye Sol, namun Ye Sol berkata jika dia menginginkan yang lain. Tidak butuh waktu lama bagi Soon Nam menyadari kesalahannya, kemudian menyusul Ye Sol untuk meminta maaf dan mengajak Ye Sol kembali ke rumah.



Gambar 2.1 (46:06)

Setelah mengajak Ye So masuk, Soon Nam mengatakan: *“maafkan Ibu Ye Sol. Ibu begitu karna ibu kurang baik.”*

3) Optimisme

Salah satu indikator individu yang resilien ialah adanya optimisme dalam dirinya. Optimisme Soon Nam ditandai dengan perginya bersama Jung Il ke pemakaman. Soon Nam yang semula tidak mau menemui Jung Il sekarang bahkan bersedia untuk pergi bersama.



Gambar 3.1 (36:06)

“Terima kasih.”

“Untuk apa?”

“Mau pergi bersama.”

“Lagi pun aku mau keluar juga.”

Dialog di atas menunjukkan Soon Nam optimis akan melakukan perjalanan bersama Jung Il yang sebelumnya tidak mau dia temui.

4) Empati

Empati yaitu memposisikan diri sendiri pada kondisi dan emosi orang lain, mampu ikut merasakan seolah-olah situasi tersebut juga sedang dialaminya sendiri.

Ketika Jung Il datang setelah wawancara kerja, Jung Il dan Soon Nam membicarakan mengenai foto kelas Su Ho. Dia menunjukkan salah satu dari teman Su Ho bernama Bo Im.



Gambar 4.1(01:07:05)

“Ini namanya Bo Im, dia tinggal di dekat sini. Saat dia hidup, aku dengar ibunya mengidap kanker. Hari ini aku dengar dia menerima uang kompensasinya. Pasti kesulitan”.

Soon Nam yang juga dalam kesulitan bisa memahami keadaan keluarga lain.

Pada suatu hari Soon Nam pergi mengunjungi sekolah Su Ho, yang ditata untuk tetap sebagai kenangan para korban, Soon Nam melihat seorang gadis yang ternyata ialah teman Su Ho mengunjungi kelas dan meletakkan hadiah di meja, kesedihan begitu terpancar dari wajah keduanya, seakan bisa merasakan perasaan teman Su Ho, Soom Nam memilih untuk diam dan langsung pergi meninggalkan kelas.



Gambar 4.2 (01:11:34)

Kemudian, Ketika salah seorang teman Su Ho mulai bercerita mengenai pengalamannya yang sempat ditolong oleh Su Ho di hari terjadinya tragedi, besar sekali tekanan dan rasa bersalah dalam dirinya, terlihat dari caranya menceritakan kronologi kejadian, dia begitu menyesal dan bersalah dengan apa yang terjadi pada Su Ho yang telah menolongnya, Su Ho harus pergi untuk selamanya sedangkan dia masih diberi

kesempatan untuk selamat. Soon Nam yang di dalam hatinya terdapat kesedihan yang begitu mendalam atas kepergian Su Ho, mampu ikut merasakan rasa bersalah yang menjadi beban batin teman Su Ho tersebut.



Gambar 4.3 (01:47:04)

5) Analisis penyebab masalah

Analisis penyebab masalah ialah kemampuan individu dalam mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya masalah secara tepat dan akurat.

Di hari perayaan ulang tahun Soon Nam mengatakan:

“Kalau tahu seperti ini, aku menyesal pernah bilang tak mau melakukan ini”.

Dialog tersebut di atas, Soon Nam menyadari kesalahannya, dia bahkan berkata jika dia tidak pantas berada di sana, di mana semua orang berusaha membantu namun tidak ada yang dia lakukan sebelumnya.



Gambar 5.1 (01:47:56)

6) Efikasi diri

Efikasi diri adalah keyakinan diri sendiri untuk menghadapi masalah yang dialami.

Soon Nam yang dalam keadaan jauh lebih baik setelah perayaan ulang tahun, terlihat lebih leluasa dalam berinteraksi dengan orang lain yang sebelumnya dia begitu menarik diri dari lingkungannya. Merupakan kemajuan yang sangat baik, Soon Nam mulai bisa berbaur dengan orang lain.



Gambar 6.1 (01:40:01)

7) Peningkatan aspek positif

Salah satu indikator resiliensi yaitu kemampuan diri dalam meningkatkan berbagai aspek positif dalam hidup.

Soon Nam yang semula bersikap cuek dan apatis, mulai menunjukkan perubahan, terlebih setelah keputusannya menghadiri perayaan ulang tahun Su Ho. Tergambar senyuman yang sebelumnya sangat jarang diperlihatkan, bahkan Soon Nam mulai tertawa bersama hadirin lainnya, bisa berbaur dan mengobrol dengan lebih santai, dan akhirnya bisa memaafkan diri sendiri juga Jung Il.



Gambar 7.1 (01:54:24)

b. Pembentukan dan Perkembangan Resiliensi Soon Nam

1) *Trust*

Soon Nam yang sebelumnya menarik diri dari lingkungan sosial pasca tragedi, sedikit demi sedikit mulai mempercayai dirinya sendiri, ditandai dengan ikut serta dalam peringatan ulang tahun yang diadakan direktur Lee, dia percaya bahwa dirinya sudah lebih bisa menerima kepergian Su Ho dan bisa mengendalikan dirinya untuk tetap tegar selama acara dilangsungkan. Sepulang dari perinatan ulang tahun, Soon Nam juga bisa menerima kembalinya Jung Il, dan mencoba berdamai dengan masa lalunya.



Gambar 8.1 (01:35:59)

2) *Autonomy*

Memasuki tahapan *autonomy*, individu akan menunjukkan kesadaran bahwa dia merupakan individu yang berdiri sendiri, terpisah dengan individu lainnya. Keputusan Soon Nam menghadiri perayaan ulang tahun mendiang Su Ho, menunjukkan peningkatan resilien dirinya, Soon Nam memahami bahwa perayaan tersebut tidak seburuk yang dia pikirkan. Dalam acara pun Soon Nam menyadari kekeliruannya yang sempat menolak untuk hadir, tidak dapat berpartisipasi pada perayaan tahun sebelumnya di mana orang tua dan kerabat lainnya turut membantu jalannya acara.

3) *Initiative*

Soon Nam yang awalnya sangat tidak setuju dengan peringatan ulang tahun, mulai berubah pikiran dan membuka

hati untuk lebih menerima orang lain yang ingin turut membantu para keluarga korban, peringatan ulang tahun yang dilakukan diharapkan mampu mengobati sedikit rasa rindu orang-orang terdekat, juga untuk saling mengungkapkan perasaan dan kesan pada mending yang terkadang belum sempat diucapkan.

4) *Industry*

Dalam tahap ini sangat dibutuhkan adanya usaha individu dalam upaya meningkatkan kemampuannya. Menandai upaya Soon Nam dalam bersosial, diawali dengan bersedia turut makan bersama dengan wali korban di hari dia mengunjungi pemakaman Su Ho bersama Jung Il. Kemudian keputusan besar yang dia buat dengan menghadiri perayaan ulang tahun.

5) *Identity*

Yaitu tahap akhir, yang pada tahap ini individu akan mencapai identitas diri. Perayaan ulang tahun Su Ho membawa efek positif bagi Soon Nam dalam mencapai tahap kondisi mental yang jauh lebih baik dan stabil, ditandai dengan dirinya yang semakin terbuka, mampu mengambil sisi humor dalam tekanan yang dialami, juga mulai berdamai dengan masa lalu yang berhubungan dengan ketiadaan Jung Il.

c. **Pembentukan Karakter Resilientor pada Soon Nam**

Pembentukan karakter yang resilien pada Soon Nam dapat diketahui melalui adegan dan dialog-dialognya dengan tokoh lain, sebagai berikut:

1) *Insight*

Insight yaitu adanya kemampuan untuk dapat mengerti dan memahami pada situasi yang sedang terjadi.

Soon Nam perlahan namun pasti mulai menyadari dan mengerti tentang situasi yang sedang dialami. Bahwa Su Ho yang telah pergi tidak mungkin dapat kembali lagi, meski begitu sulit dan berat bagi Soon Nam, namun setelah melewati berbagai

proses dan lika-liku hidup, Soon Nam akhirnya dapat belajar untuk menerima kenyataan dan menjalani kehidupan dengan lebih baik, tidak terkurung dalam kesedihan masa lalu yang tidak berkesudahan.

Pada suatu adegan, terdapat kampanye tuntutan rakyat mengenai korban tenggelamnya kapal supaya pemerintah lebih memperhatikan lagi para korban. Soon Nam terlihat lebih tenang dan bisa mengendalikan dirinya.



Gambar 9.1 (19:11)

Kemudian, terdapat suatu adegan menunjukkan adanya berita yang ditayangkan membahas mengenai penumpang yang berhasil selamat dari tenggelamnya kapal akan menerima beasiswa untuk melanjutkan kuliah. Sesama karyawan yang bekerja bersama Soon Nam membicarakan betapa menyenangkan bisa mendapat kompensasi dengan jumlah yang besar, melalui kesedihan dan kesulitan yang sebentar namun mendapat keuntungan kemudian bisa melanjutkan hidup seperti biasa. Soon Nam yang sebelumnya mudah tersulut emosi ketika berkaitan dengan mendiang Su Ho terlihat bisa mengerti dan menghadapi situasi dengan lebih tenang dan tetap memilih diam.

2) Kemandirian

Kemandirian diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memberi jarak dari berbagai pemicu masalah kehidupan baik secara emosional maupun fisik.

Kesediaan Soon Nam untuk ikut hadir pada peringatan ulang tahun Su Ho, menunjukkan Soon Nam bersiap untuk

mengurangi kepedihan hatinya. Setelah kepergian Su Ho, Soon Nam sempat menjadi pribadi yang menjauh dari lingkungan sosial, untuk memperbaikinya dimulai dengan interaksinya pada saat acara berlangsung. Tidak hanya itu, Soon Nam turut berterima kasih pada teman-teman Su Ho yang dengan tulus mendukung Su Ho.

Setelah lama menyimpan sendiri kesulitannya, Soon Nam juga turut mengungkapkan perasaannya di sela berlangsungnya acara.

3) Hubungan

Awal kedatangan Jung Il memang sangat mengejutkan Soon Nam, bahkan Soon Nam sempat tidak menerima kehadiran Jung Il, kurangnya komunikasi untuk mengungkapkan isi hati dan menyelesaikan kesalah pahaman antar keduanya, menjadikan hubungan yang semula harmonis menjadi renggang. Seiring berjalannya waktu, dengan berbagai upaya, komunikasi dan saling keterbukaan, baik hubungan antara Soon Nam dengan Jung Il, maupun hubungan Soon Nam dengan wali murid lainnya sedikit demi sedikit menunjukkan perbaikan.

Soon Nam yang belum bisa jujur pada dirinya sendiri, masih menolak untuk menerima kepergian Su Ho, dan sering kali kurang memedulikan perasaan orang lain, mereka yang ditinggalkan tentu mengalami masa-masa yang sulit, namun sebagian memilih untuk menyembunyikan dan berusaha tidak larut dalam kesedihan, hal tersebut yang membuat Soon Nam kurang nyaman dan memilih untuk mengasingkan diri.

Pertama kalinya Soon Nam dapat kembali bertemu dengan Jung Il, Soon Nam menunjukkan perjanjian cerai yang dia gugat untuk Jung Il, Soon Nam masih beranggapan jika Jung Il tidak dapat memerankan sosok suami dan ayah dengan optimal, ketidakhadirannya pada masa-masa tersulit keluarga menjadi

pemicu konflik dan kesalah pahaman yang terjadi. Untuk dapat meminimalisir kesedihan dan trauma yang dialami. Soon Nam memutuskan untuk bercerai.

Meski sebelumnya sempat beberapa kali terlibat konflik, Soon Nam tetap berusaha menjaga hubungan baik dengan keluarganya, ditandai dengan acara perayaan ulang tahun ayah mertuanya yang dilaksanakan di kediamannya.

4) Inisiatif

Pada sebuah kesempatan, Soon Nam berinisiatif untuk pergi mengunjungi pemakaman Su Ho bersama Jung Il. Jung Il berterima kasih pada Soon Nam, namun Soon menjawab jika dirinya juga memang berniat untuk pergi.

Soon Nam mengambil inisiatif untuk berusaha memperbaiki hubungannya dengan Jung Il. Ketika Jung Il berbicara jika Ia tidak sempat melakukan apapun untuk Su ho, bahkan saat-saat Su Ho masih bersekolah pun Jung Il tidak bisa mengingatnya, Soon Nam menjawab *“Saat itu kau sibuk mencari uang”*.



Gambar 10.1 (01:32:33)

5) Kreativitas

Selepas acara perayaan ulang tahun mendiang Su Ho, Soon Nam menyadari konsekuensi dari perbuatannya, jika dia memilih untuk melanjutkan perceraian dalam keadaan marah dan banyak kesalah pahaman yang terjadi. Soon Nam bisa menerima Jung Il sepenuhnya, ditandai dengan Jung Il yang sudah tinggal bersama lagi dengan Soon Nam dan anak mereka, Ye Sol.



Gambar 11.1 (01:55:43)

6) Humor

Soon Nam yang sejak tragedi sewol jarang tersenyum apalagi tertawa, akhirnya bisa tersenyum dan tertawa dengan ringan di acara peringatan ulang tahun mendiang Su Ho. Setelah konflik dengan dirinya sendiri selama bertahun-tahun, dengan penerimaan dan keinginan untuk hidup dengan lebih baik, Soon Nam menunjukkan perubahan positif dan mulai menerima keadaan yang terjadi.

Pada sebuah adegan, Soon Nam bisa menertawakan sikapnya yang sebelumnya sudah kasar pada Jung Il saat bercakap dengan adik perempuan Jung Il.

Pada perayaan ulang tahun Su Ho, Soon Nam bisa tertawa ketika para wali murid menceritakan tentang Su Ho

“Ada pesan untuk ayah Su Ho? Mau aku sampaikan?”

“Tak perlu. Beberapa hari yang lalu aku agak kasar padanya”

“Kau seharusnya lihat betapa kasarnya aku. Kau seharusnya lihat aku teriak-teriak.”

(mereka berdua tertawa)

Pada perayaan ulang tahun Su Ho, Soon Nam bisa tertawa ketika para wali murid menceritakan tentang Su Ho.

“Su Ho memang anak baik, tapi sedikit tidak peka”

Pada dialog di atas, Soon Nam tersenyum ketika menonton video semasa Su Ho semasa hidup, dan suasana lebih hangat ketika yang hadir yang lain ikut tersenyum bersama Soon Nam.



Gambar 12.1 (01:41:28)

7) Moralitas

Awalnya Soon Nam masih belum terbuka untuk ikut berkumpul dengan wali murid lainnya di tempat pemakaman korban, di tengah acara Soon Nam secara sepihak pergi begitu saja meninggalkan perkumpulan tersebut.

Namun pada peringatan ulang tahun Su Ho Soon Nam sudah dalam keadaan yang jauh lebih baik.

d. Indikator Resiliensi Soon Nam dalam Konsep Islam

Meski film *"Birthday"* tidak secara langsung bernuansi Islami, namun perilaku-perilaku resiliensi dari tokoh-tokoh dalam film tersebut mengandung nilai-nilai Islam, sebagai berikut:

1) Bersikap sabar

Ketika teman-teman kerja Soon Nam membicarakan mengenai beasiswa yang akan diterima oleh murid yang selamat, betapa menyenangkannya karena tidak perlu kesulitan mencari uang, Soon Nam tidak marah dan tetap bersabar.

Soon Nam juga bersabar ketika salah seorang teman Su Ho yang selamat menceritakan kesaksiannya yang ditolong Su Ho saat kapal mulai tenggelam. Di saat teman yang lain mampu melanjutkan hidupnya, Soon Nam harus menerima keadaan bahwa Su Ho bahkan tidak dapat kembali pulang.

2) Bersikap optimis dan pantang menyerah

Harus bertahan hidup, membiayai Ye Sol, juga terlilit hutang, Soon Nam tidak menyerah pada keadaan, dia tetap

bekerja keras, bahkan seringkali harus bekerja sampai larut malam.

Meski kesedihan yang menimpa menjadi pemicu Soon Nam mendapatkan obat resep dari psikiater, Soon Nam tidak menyerah pada keadaan, dia tetap berusaha bertahan hidup meski hidupnya terasa bertambah berat dan terkadang dia ingin Su Ho membawanya untuk ikut pergi bersama.

3) Berjiwa besar

Soon Nam menyadari kesalahannya yang telah menyuruh Ye Sol pergi, dia kemudian menghampiri Ye Sol dan membawanya masuk ke dalam rumah, Soon Nam juga meminta maaf atas kesalahannya.



Gambar 13.1 (46:21)

Pada akhirnya Soon Nam memaafkan kesalahan Jung Il yang tidak menemani keluarga saat kepergian Su Ho, dan sepenuhnya menerima kembalinya Jung Il.

Saat menjelang tidur, Soon Nam menanyakan pada Ye Sol apakah dia marah padanya. Soon Nam juga menghampiri adik perempuan Jung Il dan menyadari kesalahannya yang sudah bersikap sedikit kasar pada Jung Il.

Di hari peringatan ulang tahun mendiang Su Ho, Soon Nam menyadari kesalahannya yang tidak ikut membantu menyiapkan acara di saat keluarga lain sibuk menyiapkannya, Soon Nam menyesali keputusan itu, kenapa tahun sebelumnya dia tidak menyetujui peringatan tersebut.

4) Berjihad

Soon Nam dengan ikhlas merawat Ye Sol, dengan terus bekerja untuk membiayai kehidupannya dengan Ye Sol, ditambah saat itu Jung Il tidak ada di Korea, sebagian besar tabungan digunakan untuk menyewakan Jung Il pengacara, sampai Soon Nam harus mengambil pinjaman untuk menyewa rumah. Dan meski dalam kondisi yang kesulitan, Soon Nam tidak mengharapkan imbalan ataupun belas kasihan, ditandai dengan dia yang tidak mau mengambil uang kompensasi atas meninggalnya Su Ho dalam tragedi Sewol

2. *Resiliensi pada Tokoh Jung Il*

Berikut data proses berkembangnya resiliensi dalam diri Jung Il.

a. **Komponen Resiliensi Jung Il**

Dalam proses membangun resiliensi pada tokoh Jung Il, terdapat komponen-komponen sebagai berikut:

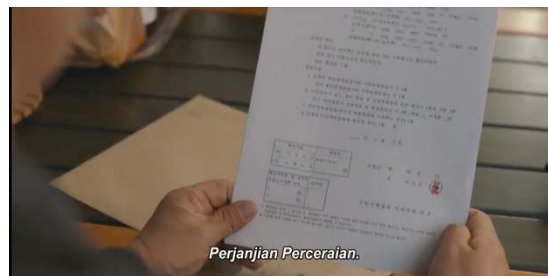
1) Regulasi Emosi

Jung Il sudah tidak asing dengan situasi yang membuatnya tertekan, mulai dari dirinya yang belum diterima oleh Soon Nam segera setelah sampai di Korea. Kemudian saat Jung Il pergi menemui Soon Nam di tempat Soon Nam bekerja, kala itu Soon Nam masih belum mau untuk menemui Jung Il.



Gambar 14.1 (10:46)

Lalu ketika sudah bisa menemui Soon Nam, Soon Nam langsung menunjukkan surat gugatan perceraian. Semua yang Jung Il alami menunjukkan dia tetap mampu mengendalikan emosi sekalipun dalam situasi tertekan.



Gambar 14.2 (21:26)

2) Pengendalian impuls

Ketika Jung Il dan Soon Nam hendak mengunjungi pemakaman Su Ho, Jung Il menawarkan untuk membeli mobil baru.

“Kau masih mengendarai mobil ini? Suaranya aneh. Kapan terakhir kali kau periksa ke bengkel?”

(Soon Nam tidak menjawab sama sekali)

Jung Il melanjutkan

“Ayo kita beli mobil baru. Saat beli ayo pergi bersamaku.”

(Soon Nam menghentikan mobil dengan tiba-tiba)

“Bagaimana kau bisa bilang begitu? Menurutmu kenapa aku mengendarai mobil ini? Kau pikir aku mengendarai ini karena aku ingin? Kau mau membelikanku mobil? Aku tinggal ikut saja?”

(Jung Il memilih untuk tidak menjawab).

Jung Il memilih diam dan mengikuti kemauan Son Nam, dia tidak memperpanjang diskusi dan menghindari perselisihan lebih lanjut.

3) Optimisme

Salah satu indikator individu yang resilien ialah adanya optimisme dalam dirinya. Optimisme pada Jung Il salah satunya ditandai dengan dia yang pergi ke bandara untuk meminta stempel masuk pada paspor Su Ho.

“Ada yang bisa dibantu?”

“Bisakah saya minta stempel masuk di sini? Menunjukkan paspor”

“Ini tak bisa didapatkan di sini. Anda bisa dapatkan stempelnya di kantor imigrasi.”

“Ya, saya tahu. Tapi karena ada sedikit masalah.”

“Maaf tidak bisa.”

“Aku mohon bantuannya, sekali saja.”

“Sudah dibilang tidak bisa.”

“Karena dia tidak bisa meninggalkan negara ini.”

“Kalau dia tak mau pergi kenapa butuh stempel masuk? Kan tak masuk akal.”

Karena ada alasannya.”

“Saya tak tahu apa masalahnya, tapi ini bertentangan dengan aturannya. Seharusnya anda sudah tahu, silahkan pergi. Takutnya mengganggu, kalau dibiarkan karena kasihan. Nanti kalau ada masalah apa-apa tak ada yang mau bertanggung jawab.”

“Tak akan ada masalah apa-apa.”

“Tolong pergilah. Kalau anda terus begini nanti saya laporkan. (Petugas bangun dan menyuruh Jung Il pergi).”

“Sekali saja aku mohon bantuannya. Tolong sekali saja. Ku mohon.”

“Bagaimana bisa kami biarkan. Tolong pergilah.”

“Dia sudah meninggal dunia. Kenapa begitu sulit minta bantuan sekali saja.”

“Siapa itu?”

“Anakku.”

“Siapa?”

“Anakku. Dia adalah anakku. Apanya yang sangat sulit? Cuma minta stempel sekali di paspornya. Apa itu sulit? Mohon bantuannya, maafkan saya.” (Sambil berkaca-kaca)

Walaupun sulit untuk mendapatkan stempel, namun Jung Il tetap optimis bisa mendapatkannya.

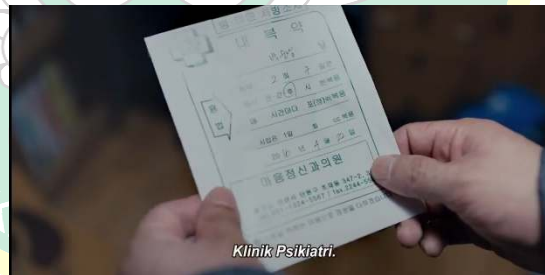
4) Empati

Empati ialah memposisikan diri sendiri pada kondisi dan emosi orang lain, mampu ikut merasakan seolah-olah situasi tersebut juga sedang dialaminya sendiri.

Selepas acar peringatan ulang tahun ayah Jung Il, Soon Nam yang sangat merindukan Su Ho menangis dengan keras sampai terdengar ke luar rumah, Jung Il yang mendengarnya segera memasuki rumah untuk memastikan keadaan Soon Nam, ia ikut teriris melihat Soon Nam yang menangis dengan memeluk pakaian Su Ho, terlebih ketika salah seorang tetangga datang untuk menjenguk dan meminta Jung Il untuk mengambilkan obat dari psikiater untuk Soon Nam.

“Itu, tolong ambilkan obat di dalam laci dan segelas air.”

(Jung Il segera mengambil obat tersebut dan memberikannya untuk diminum Soon Nam).



Gambar 15.1 (01:30:15)

Melihat obat itu berasal dari klinik psikiatri Jung Il hanya bisa terdiam. Keesokan harinya Jung Il membantu merawat Soon Nam.

“Sedang apa?”

“Aku sudah buat sarapan.”

“Aku sudah terlambat.”

“Aku sudah telepon tempat kerjamu, aku bilang kau sakit tak bisa datang.”

“Kenapa kau telepon sesuka hatimu saja?”

“Apa kau mau makan bubur?”

Jung Il dengan telaten membantu pekerjaan rumah, seperti menjemur pakaian, membuatkan sarapan, sampai memasak bubur untuk Soon Nam.

5) Analisis penyebab masalah

Ketika Jung Il menemani Soon Nam, Soon Nam menanyakan perihal keputusan Jung Il yang mau mengikuti perayaan ulang tahun untuk Su Ho.

“Kenapa kau mau melakukan itu?”

“Apa? Ulang tahun Su Ho? Karena aku tak pernah melakukan apapun untuknya. Mereka memintaku berbicara tentang Su Ho, tapi tak ada yang bisa aku bicarakan.”

“Siapa yang menanyakan itu?”

“Yang mau merayakan ulang tahun itu, direktur Lee namanya. Itu bahkan bukan pertanyaan sulit, tapi pikiranku serasa kosong. Bahkan aku tak ingat apapun saat Su Ho masih SD.”

“Saat itu kau sibuk mencari uang.”

“Tidak, setelah dipikirkan memang aku tak pernah melakukan apapun untuknya.”



Gambar 16.1 (01:32:39)

Jung Il menyadari bahwa dirinya tidak banyak memalukan sesuatu untuk Su Ho, dan itu membuatnya mengalami banyak konflik dengan Soon Nam.

6) Efikasi diri

Ketika Jung Il merawat Soon Nam yang izin dari pekerjaannya, Jung Il berusaha membujuk Soon Nam untuk ikut perayaan ulang tahun Su Ho.



Gambar 17.1 (01:33:03)

“Soon Nam, hari itu Su Ho juga pasti datang. Bukankah menurutmu dia akan datang?” (Menatap Soon Nam dengan tatapan sendu).

Bukan hanya untuk membujuk Soon Nam, Jung Il mengatakan itu juga untuk meyakinkan dirinya sendiri dalam menghadapi hari esok, melakukan apa yang ia bisa untuk Su Ho dengan mendatangi perayaan ulang tahunnya.

7) Peningkatan aspek positif

Salah satu indikator resiliensi yaitu kemampuan diri dalam meningkatkan berbagai aspek positif dalam hidup.

Dengan menyetujui pengadaan ulang tahun untuk Su Ho, Jung Il sedikit demi sedikit berupaya memperbaiki kesalahan dan kekurang di masa lalu yang di mana tidak banyak hal yang dia lakukan untuk Su Ho. Tidak sampai di situ, Jung Il juga berusaha membujuk Soon Nam untuk turut hadir, berbincang dan merayakan ulang tahun Su Ho bersama.

b. Pembentukan dan Perkembangan Resiliensi Jung Il

Pembentukan dan perkembangan karakter yang resilien pada Jung Il dapat diketahui melalui adegan dan dialog-dialognya dengan tokoh lain, sebagai berikut:

1) *Trust*

Kepercayaan Jung Il pertama kali yaitu pada direktur yang membantu perayaan ulang tahun para korban, meski sempat ragu-ragu, pada akhirnya Jung Il memilih percaya dan memberi izin.

Jung Il juga percaya ketika tetangga sebelah rumah ikut membantu menenangkan Soon Nam yang kala itu menangis dengan kencang, bahkan menuruti ketika tetangga tersebut meminta tolong diambilkan obat untuk Soon Nam.



Gambar 18.1 (1:29:45)

2) *Autonomy*

Memasuki tahapan *autonomy*, individu akan menunjukkan kesadaran bahwa dia merupakan individu yang berdiri sendiri, terpisah dengan individu lainnya.

Pertama kalinya Jung Il dengan ditemani adiknya untuk menjemput Ye Sol di sekolah dan mengantarkannya pulang, dia sempat menolak untuk masuk ke dalam rumah.



Gambar 19 (09:49)

“Kenapa? Masuklah. Ini rumahmu juga, masuklah.” (pinta adik Jung Il)

*“Lain kali saja. Ye Sol, ayah akan datang lagi besok.”
(Kemudian Jung Il pergi)*

Sekalipun itu juga rumah Jung Il, namun dia merasa belum nyaman dan menghargai karena sebelumnya Soon Nam menolak untuk bertemu dengannya, sehingga ia tidak mau bergantung dan memilih untuk masuk ke rumah lain kali saja.

3) *Initiative*

Individu yang memasuki tahap ini, akan memulai pengembangan dan peningkatan kemampuan dalam menjadi orang yang resilien, diantaranya mengembangkan inisiatif, menyelesaikan berbagai tugas, hingga muncul keinginan untuk dapat membantu orang lain dalam melakukan berbagai aktivitas.

Jung Il beberapa kali mengambil inisiatif, seperti ketika dirinya berinisiatif meminta maaf kepada Soon Nam, dia juga pergi ke bandara dan meminta stempel masuk pada paspor Su Ho.



Gambar 20 (01:02:32)

4) *Industry*

Dalam tahap ini sangat dibutuhkan adanya usaha individu dalam upaya meningkatkan kemampuan sosialnya.

Jung Il mulai membangun hubungan sosial dengan direktur Lee dengan perbincangan mengenai rencana perayaan ulang tahun Su Ho. Jung Il juga tidak keberatan ketika turut makan bersama dengan wali korban di hari dia mengunjungi pemakaman Su Ho bersama Soon Nam. Kemudian Jung Il juga

menjalani interaksi dengan Woo Chan, anak tetangga sebelah rumah yang arab degan Su Ho dan Ye Sol.



Gambar 21.1 (47:18)

5) *Identity*

Yaitu tahap akhir, yang pada tahap ini individu akan mencapai identitas diri.

Perayaan ulang tahun Su Ho membawa efek positif bukan hanya bagi Soon Nam namun juga bagi Jung Il. Dia banyak mengusap lengan Soon Nam ketika Soon Nam menangis dalam pembahasan Su Ho, padahal dirinya kala itu juga ikut menangis, tapi dia berusaha untuk bisa menguatkan Soon Nam juga.

Ketika MC acara bertanya pada Ye Sol

“Ye Sol memang anak yang baik. Tak ada yang mau Ye Sol bicarakan tentang Oppa (sebutan adik perempuan pada kakak laki-laki di Korea)?”

Ye Sol menggeleng sambil menatap ayahnya, kemudian Jung Il balas dengan mengusap punggung Ye Sol.



Gambar 22.1 (01:49:19)

Dalam keadaan yang sama-sama sedih, Jung Il tetap menguatkan Ye Sol, ditandai dengan menggantungkan Ye Sol

menjawab pertanyaan MC, juga dengan mengelus punggung Ye Sol.

c. Pembentukan Karakter Resilientor pada Jung Il

Pembentukan karakter yang resilien pada Jung Il dapat diketahui melalui adegan dan dialog-dialognya dengan tokoh lain, sebagai berikut:

1) *Insight*

Insight yaitu adanya kemampuan untuk dapat mengerti dan memahami pada situasi yang sedang terjadi.

Jung Il memahami bahwa situasi yang dialami bukanlah hal yang mudah, baik untuk dirinya juga untuk Soon Nam, untuk itu dia tidak putus asa dalam menjalin kembali hubungan yang kurang baik dengan Soon Nam dan Ye Sol, Jung Il juga membujuk Soon Nam agar mau ikut merayakan ulang tahun Soon Nam.

Pada saat Soon Nam pergi meninggalkan rumah pasca bersitegang dengan keluarga Jung Il, Jung Il segera mencari di mana keberadaan Soon Nam. Dia juga memahami situasi di mana Soon Nam harus minum obat yang diresepkan psikiater.

2) Kemandirian

Kemandirian diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memberi jarak dari berbagai pemicu masalah kehidupan baik secara emosional maupun fisik.

Upaya Jung Il untuk terus menjadi mandiri ialah dengan melamar pekerjaan.



Gambar 23.1 (01:00:55)

“Anda lama berada di Vietnam?”

“Ya, saya di sana selama lima tahun.”

“Anda juga fasih berbahasa Inggris. Di sini hanya tertulis nama perusahaannya, lebih tepatnya apa tugas anda?”

“Saya menjalankan pabrik daur ulang aluminium.”

“Lalu kenapa anda kembali ke sini? Bukankah bisnis di sana juga berjalan lancar?”

“Ya, berjalan lancar, tapi akhir-akhir ini sudah tak sama dengan yang biasa saya kerjakan.”

“Apakah itu perusahaan yang bersitegang dengan penduduk setempat?”

“Ya, benar.”

“Saya melihat ada jarak tiga tahun di resume anda.”

“Ada kecelakaan selama mogok kerja itu berlangsung. Jadi selama tiga tahun, saya mengungkapkan kecelakaan itu.”

“Jadi di mana anda berada saat itu?”

(Jung Il terdiam sejenak)

“Saya ada di penjara. Sekarang semuanya sudah beres. Kecelakaan itu sudah diselesaikan secara hukum. Saya dinyatakan tidak bersalah dan dibebaskan.”

“Terima kasih, wawancaranya cukup sampai di sini saja.”

Dalam keadaan yang kurang mendukung sekalipun, Jung Il tetap berusaha tegar dalam menadapi keadaan.

3) Hubungan

Jung Il terus berusaha memperbaiki hubungannya dengan orang-orang terikat, mulai dari istrinya, Soon Nam, kemudian anak perempuannya, Ye Sol yang bahkan tidak mengingatnya karena tidak bertemu sejak dia masih sangat kecil, lalu kerabat-kerabatnya yang lain.

Salah satu langkah yang diambil Jung Il ialah dia memustuskan untuk meminta stempel pada paspor Su Ho.

“Paspornya, satupun belum ada yang distempel.”

“Kau tahu kenapa dia buat paspor itu? Saat aku ingin mengunjungimu. Tapi aku takut, jadi dia buat agar bisa menemaniku. Setelah ada paspor dia setiap malam belajar bahasa inggris.”

“Seharusnya kalian datang saja bersama”

(Soon Nam menggeleng)

“Pergilah. Jangan datang lagi ke sini.”

“Soon Nam... maafkan aku, aku sungguh minta maaf.”

“Kau tak berhak ada di sini. Saat hal itu terjadi, kau di mana saja? Setelah semuanya baru kau mengaku sebagai ayah. Katanya kau mencoba menggendong Ye Sol mengajaknya masuk pantai? Dia bahkan tak bisa masuk ke bak mandi, apa kau tahu? Ayah apanya!” (Soon Nam pergi).

Soon Nam masih belum bisa menerima Jung Il, namun Jung Il tidak menyerah untuk memperbaiki hubungannya satu persatu.

4) Inisiatif

Sepulang mengantarkan Ye Sol ke rumah, Jung Il mengambil inisiatif untuk membantu memperbaiki lampu rumah yang rusak walaupun saat itu dia masih belum bisa menemui Soon Nam. Setelah tamasya sekolah bersama Ye Sol pun Jung Il membantu untuk membuang sampah. Jung Il juga berinisiatif untuk membahas perayaan ulang tahun Su Ho.



Gambar 24.1 (32:32)

“Beberapa hari lagi kan ulang tahun Su Ho.”

“Jadi?”

“Beberapa hari yang lalu ada pria yang datang. Mereka melakukan pesta untuk ulang tahun anak-anak.”

“Pulanglah. Aku paham maksudmu...Tapi aku tak mau melakukannya. Kalau kau mau, lakukan saja sendiri.”

“Kenapa kau tak mau?”

“Tak mau saja. Benci saja. Benci tanpa alasan juga bisa.”

(Soon Nam meninggalkan Jung Il sendiri)

Walaupun kala itu Soon Nam langsung pergi, upaya Jung Il tidak berhenti sampai di situ, dan membujuk Soon Nam di lain kesempatan.

5) Kreativitas

Dalam berperilaku, Jung Il menimbang-nimbang sebab dan akibat dari perbuatannya. Seperti ketika Soon Nam tiba-tiba pergi meninggalkan acara makan bersama wali murid di pemakaman, Jung Il meminta maaf dahulu kemudian baru menyusul Soon Nam. Saat di tempat parkir Jung Il mengatakan pada Soon Nam agar dirinya saja yang menyetir mobil, sambil berlarian mengejar Soon Nam yang sudah lebih dulu masuk mobil dan langsung pergi begitu saja.



Gambar 25.1 (41:41)

6) Humor

Selama acara perayaan ulang tahun Su Ho, Jung Il banyak tertawa dan tersenyum, seperti ketika salah seorang wali murid mengatakan:

“Su Ho memang anak baik, tapi sedikit tidak peka”

Mendengar dialog di atas, Jung Il ikut tertawa bersama hadirin yang lain.

7) Moralitas

Pada peringatan ulang tahun ayah Jung Il, paman dan kerabatnya turut datang ke rumah Soon Nam. Namun paman Jung Il membahas mengenai uang kompensasi yang diberikan pada keluarga korban membuat Jung Il tidak nyaman.



Gambar 26.1 (01:21:46)

“Kau tahu kampus di kota itu?”

“Ya.” (Jung Il mengangguk)

“Akhir-akhir ini tempat itu bagus untuk investasi uang. Aku mulai berbisnis di sana dengannya.” (Menunjuk salah seorang kerabat) “Kau juga harus investasikan uangmu.”

“Akhir-akhir ini bisnis di Seoul saja susah. Bagaimana pedalaman begini bagus. Bukankah itu aneh.” (Adik Jung Il menjawab)

“Kalau kau tak mau diam saja. Kenapa ikut campur urusan orang lain.” (Paman menjawab lagi)

“Oppa bukan orang lain. Lagian dari mana keluarga ini dapat uang.” (Adik Jung Il menjawab lagi)

“Kenapa tak punya uang? Aku dengar uang kompensasinya sangat banyak. Semuanya pada bilang begitu. Kau juga pasti mendapatkannya kan?” (Menoleh ke arah Soon Nam)

“Paman.” (Jung Il menjawab)

“Berapa jumlah tepatnya.” (Paman bertanya lagi)

“Paman!” (Suara Jung Il meninggi)

“Apa? Kau takut aku bertanya karena mau minta?”

“Kami tak mengambil uang itu, hentikanlah.”

“Kenapa tak diambil. Mereka memberi, tentu saja harus diambil.”

“Kami tak mau mengambilnya. Pokoknya tak mau saja!”

Jung Il sedikit marah karena pamannya membahas mengenai uang komensasi korban yang tidak dia ambil, memegang prinsip moralnya, jika bisa memilih, tentu saja Jung Il akan lebih memilih untuk Su Ho bisa kembali berkumpul dengan keluarganya ketimbang harus menerima uang kompensasi tersebut.

d. Indikator Resiliensi Jung Il dalam Konsep Islam

Meski film *“Birthday”* tidak secara langsung bernuansa Islami, namun perilaku-perilaku resilien dari tokoh-tokoh dalam film tersebut mengandung nilai-nilai Islam, sebagai berikut:

1) Bersikap sabar

Sikap sabar dari Jung Il dapat terlihat ketika pertama kali dia tiba di Korea, Soon Nam yang enggan membukakan pintu untuknya tidak membuat Jung Il marah pada Soon Nam.

Ketika Jung Il masuk ke rumah untuk pertama kali dan bertemu Soon Nam, namun Soon Nam langsung memberikan surat perceraian, meski begitu Jung Il tetap sabar dan pergi meninggalkan rumah.

Terjadinya sedikit konflik antara Jung Il dengan Soon Nam yang kala itu pergi bersama mengunjungi pemakaman mendiang Su Ho, Jung Il menanyakan perihal mobil lama yang masih digunakan hingga sekarang, namun Soon Nam memberi respon dengan nada bicara lebih tinggi karena mobil tersebut masih digunakan bukan semata karena dia ingin menggunakannya.

2) Bersikap optimis dan pantang menyerah

Pada hari pertama Jung Il menemui Ye Sol, Ye Sol masih merasa sangat asing dan belum bisa dekat dengannya, namun Jung Il tidak menyerah, setelah mengantar Ye Sol pulang dia mengatakan akan kembali lagi esok hari.

Kemudian Jung Il pergi ke tempat Soon Nam bekerja untuk menemuinya, namun Soon Nam masih belum bisa ditemui dan Jung Il hanya bisa menerima dan pergi begitu saja.

Jung Il mengusahakan dan membujuk Soon Nam untuk menyetujui acara peringatan ulang tahun Su Ho, dia juga berusaha keras untuk mendapatkan stempel masuk pada paspor Su Ho. Sampai akhir pun Jung Il tidak menyerah untuk membujuk Soon Nam, dia mengatakan pada hari peringatan itu Su Ho pasti datang.

3) Berjiwa besar

Jung Il menyadari kekurangannya ketika dia menanyakan perihal rumah yang ditinggali Soon Nam dan Ye Sol, karena keterbatasan anggaran yang sebelumnya sudah digunakan untuk menyewa pengacara saat Jung Il terjerat kasus di Vietnam, Soon Nam terpaksa harus mengambil pinjaman untuk dapat menyewa rumah.

Setelah melihat-lihat paspor Su Ho, Jung Il meminta maaf pada Soon Nam karena ketidakhadirannya saat insiden itu terjadi, dia tidak bisa menemani dan menguatkan keluarganya kala itu.

Saat merawat Soon Nam yang tidak begitu sehat, Jung Il mengatakan dia tidak banyak mengetahui dan melakukan sesuatu untuk Su Ho, dia menyesali akan kekurangannya itu.

4) Berjihad

Jung Il berusaha untuk terus mempertahankan hubungannya dengan Soon Nam, dengan terus menjalin komunikasi, bersabar,

membujuk, dan terus mencoba mengerti kesulitan Soon Nam. Meski sering kali ditolak oleh Soon Nam, namun Jung Il tetap menunjukkan usaha dan pengorbanannya.

Jung Il juga segera mencari pekerjaan setelah dia kembali ke korea, dia juga berjanji pada pamannya untuk membayar sejumlah hutang bagaimanapun caranya, meski tidak berniat untuk mengambil uang kompensasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa Soon Nam dan Jung Il yang awalnya rendah resiliensi, setelah melewati berbagai pengalaman dan masalah, mampu untuk membangun dan memunculkan resiliensi dalam dirinya. Resiliensi yang dimiliki Soon Nam dan Jung Il tidak serta merta muncul begitu saja, Soon Nam dan Jung Il harus melewati pergolakan dan konflik bukan hanya dengan orang lain, namun juga dengan mereka sendirinya.

Proses panjang dan sulit yang Soon Nam dan Jung Il hadapi, mengantarkan mereka pada pribadi yang lebih resilien, mampu untuk berdamai dengan masa lalu, menerima kondisi diri dengan rasa sakit yang pernah dimiliki, dan siap menghadapi masa depan dengan lebih bahagia.

Berbagai dukungan sosial dari orang-orang terdekat juga turut andil dalam membangun karakter Soon Nam dan Jung Il yang lebih resilien, dan mampu menerima kehilangan dengan lebih lapang dada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, maka ada beberapa saran dari peneliti, sebagai berikut:

1. Bagi industri perfilm-an, supaya mengangkat lebih banyak pembelajaran dari kisah-kisah yang akan ditayangkan
2. Bagi penonton, diharapkan dapat mengambil hikmah pada setiap karya sastra yang dinikmati, sehingga bukan hanya kesenangan dan hiburan, namun dapat memberi manfaat baginya.
3. Bagi masyarakat, agar lebih awas dan peduli baik kepada diri sendiri maupun lingkungan sekitar, bahwa semua masalah bisa dilewati.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat penelitian mengenai sisi psikologis dalam film, bisa lebih mengambil bahan penelitian yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Apostelina, Eunike. "Resiliensi Keluarga pada Keluarga yang Memiliki Anak Autis". *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2021, Vol. 1. <https://doi.org/10.21009/JPPP.011.22>.
- Asror, M. "Studi Analisis Program Bimbingan Konseling Komprehensif Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa". *Jurnal Pamomong*, 2020 Vol. 1, No. 1. <https://dx.doi.org/10.18326/pamomong.v1i1.1-13>.
- Aulia, Afifah Restu. "Faktor-Faktor Resiliensi dalam Perspektif Hadits: Studi Literatur". *Jurnal Al-Qalb*, 2021, Vol. 12, No. 2. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i2.3096>.
- Ausat, Farih Chaqiqul. 2019. *Analisis Kepribadian Antisosial Tokoh Jason Dalam Film Friday the 13th: Part II (Tinjauan Teori Kepribadian Sigmund Freud)*. Skripsi. Fakultas Dakwah. IAIN Purwokerto: Purwokerto.
- Azzahra, Fatimah. "Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologis pada Mahasiswa". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2017, Vol. 05, No. 1.
- Budiantoro, Wahyu dan Wiwit Mardianto. 2016. *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*. Purwokerto: Penerbit Kaldera.
- Dipayanti, Stefani, Lisya Chairani. "Locus of Control dan Resiliensi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai". *Jurnal Psikologi*, 2021, Vol. 8 No. 1. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v8i1.179>.
- Fasa, Zaky Miftahul. "Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung". *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2019.
- Febrianty, Alifah Nuke., Alabanyo Brebahama, dan Melok Roro Kinanthi. "Resiliensi Keluarga yang Memiliki Anak Tunagrahita: Bagaimana Peran Koherensi Keluarga?". *Jurnal Psikogenesis*, 2020, Vol. 8, No.1. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i1.1315>.
- Gumilang, Galang Surya. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Fokus Konseling*, 2016, Vol. 2 No. 2. <https://doi.org/10.52657/jfk.v2i2.218>.

- Hendriani, Wiwin. "Menumbuhkan Online Resilience pada Anak di Era Teknologi Digital". *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. 2017.
- Herdiana, Ike. "Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi dan Riset". *Proceeding National Conference Psikologi UMG*. 2018.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak". *Jurnal Psikologi Undip*, 2011, Vol. 10, No. 2. <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>.
- Ida, Rachmah. 2016. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Kemal, Isthifa. "Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir". *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2014, Vol. II, No. 2.
- Lestari, Fiqqi Anggun., Lely Ika Mariyati. "Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Sidoarjo". *Jurnal Psikologia*, 2015, Vol. 3 No. 1. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v3i1.118>.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mustaghfiro, Laili. 2018. *Analisis Naratif Nilai Sosial Film My Stupid Boss (Analisis Model Tzvetan Todorov)*. Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Surabaya.
- Nofitasari. 2018. *Pembedaan Tokoh dalam Karya Sastra*. Diakses 17 Mei 2021, dari Universitas Muslim Indonesia. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/eb65c>.
- Nurdin, Ismail., Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Pragholapati, Andria., Fitri Munawaroh. "Resiliensi pada Lansia". *Jurnal Surya Muda*, 2020, Vol. 2(1). <https://doi.org/10.38102/jsm.v2i1.55>.
- Pratiwi, Zuniar Risanti, Karimulloh, dan Dewi Kumalasari. "Dukungan Orang Tua dan Resiliensi Akademik Mahasiswa dalam Perspektif Islam". *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 2021, Vol. 6, No. 2. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14808>.

- Putra, Rizki Saga., Irwansyah. “Media Komunikasi Digital, Efektif Namun Tidak Efisien, Studi Media Richness Theory Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Di Masa Pandemi”. *Global Komunika*, 2020, Vol. 1 No. 2.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. Diakses 25 Juni 2021, dari UIN Malang. <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif>.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharaj*, 2018, Vol. 17 No. 33. <https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rinaldi. “Resiliensi Pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau dari Jenis Kelamin”. *Jurnal Psikologi*, 2010, Vol. 3. No. 2.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman.
- Septiani, Tria., Nurindah Fitria. “Hubungan antara Resiliensi dengan Stres pada Mahasiswa Tinggi Kedinasan”. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2016, Vol. 07. <http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/JPP/article/view/59>.
- Setiawan, Muhammad Andri., Karyono Ibnu Ahmad. “Keterampilan Resiliensi Dalam Perspektif Surah Ad Dhuha”. *Jurnal Fokus Konseling*, 2018, Vol. 4, No. 1. <https://doi.org/10.52657/jfk.v4i1.534>.
- Siyoto, Sandu., M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. 2015. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soulisa, Irwan., Agustinus G. Gifelem., Peter Manuputty. “Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Cinta Kita yang Rasa (Karya Ariani Octavia)”. *Jurnal SOSCIED*, 2020, Vol. 3 No. 2. <https://doi.org/10.32531/jsocied.v3i2.286>.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2009. *Pedoman Penelitian*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Utami, Cicilia Tanti., Avin Fadilla Helmi. “Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis”. *Buletin Psikologi*. 2017, Vol. 25, No. 1, 54 – 65.
- Wahidah, Evita Yuliatul. “Resiliensi Perspektif Al Quran”. *Jurnal Islam Nusantara*, 2018, Vol. 2 No. 1. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.73>.

Wahidah, Evita Yuliatul. "Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam". *Proceeding National Conference Psikologi UMG*. 2018.

Wekke, Suardi Ismail,. dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: penerbit Gawe Buku.

Wiratri, Amorisa. "Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia". *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2018, Vol. 13. <https://doi.org/10.14203/jki.v13i1.305>.

WORLD KBS INDONESIAN. 2016. "Tiga dari Empat Anggota Keluarga Korban Kapal Sewol Menderita Insomnia", https://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?lang=i&Seq_Code=42188. Diakses pada 28 November 2022.



RIWAYAT HIDUP

Bernama lengkap ENJANG SAPUTRI, penulis merupakan asli kelahiran Banjarnegara, yang hingga kini masih betah menetap di kota kelahiran tercinta.

Penulis telah menempuh pendidikan di SD N 2 Bondolharjo, melanjutkan di SMP N 1 Wanadadi, kemudian melanjutkan ke SMA N 1 Bawang, dan resmi menjadi mahasiswa yang saat itu masih menjadi IAIN Purwokerto di fakultas Dakwah, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada tahun 2019.

Semasa menempuh pendidikan, penulis sempat tergabung dalam berbagai organisasi, mulai dari osis, pramuka, hingga paguyuban Ikamura, pergaulan dan pengalaman yang didapat begitu berkesan penulis rasakan.

Banjarnegara, 8 November 2022


Enjang Saputri

NIM. 1917101040

